

**KOMODIFIKASI AGAMA DALAM AKUN GERAKAN
INDONESIA TANPA PACARAN**

**(Studi Kasus : Kampanye Anti Pacaran pada Akun Instagram
@indonesiatanpapacaran)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh :

Latifatus Sakinah

1706026073

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepda.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Latifatus Sakinah

NIM : 1706026073

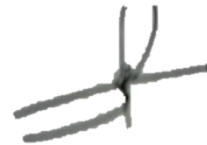
Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Komodifikasi Agama dalam Akun Gerakan Indonesia
Tanpa Pacaran (Studi Kasus : Kampanye Anti Pacaran
pada Akun Instagram @indonesiatanpapacaran)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2024
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag

NIP 197205171998031003

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

Komodifikasi Agama dalam Akun Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran
Studi Kasus : Kampanye Anti Pacaran pada Akun Instagram
@indonesiatanpapacaran

Disusun oleh:

Latifatus Sakinah

Telah dipertahankan di depan majelis penguji pada tanggal 20 Juni 2024 dan
telah dinyatakan **LULUS**
Susunan Dewan Penguji



Endang Supriadi, M.A

NIP.198909152023211030

Sekretaris Sidang

Dr.H. Tholkhatul Khoir, M.Ag

NIP/197701202005011005

Penguji

Kaisar Atmaja, M.A

NIP. 198207132023211011

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag

NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2024



Latifatus Sakinah

KATA PENGANTAR

Pertama, ucapan syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan rahmat, nikmat, karunia, kekuatan sehingga penulisan skripsi dengan judul “KOMODIFIKASI AGAMA DALAM AKUN GERAKAN INDONESIA TANPA PACARAN Studi Kasus : Kampanye Anti Pacaran pada Akun Instagram @indonesiatanpapacaran”. Sholawat serta salam tidak lupa terhanturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun dari kegelapan hingga menuju masa terang ini. Penulis dapat menyelesaikan skripsi berkat bimbingan, arahan, dukungan dari banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada semua pihak yang telah mendukung penulis sampai akhir, diantaranya :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang menjadi penanggungjawa atas berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang tidak pernah menyerah mendukung kami mahasiswanya untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. H.Moh Fauzi, M.Ag selaku Pembimbing yang telah dengan sabar memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Prof. Dr. Hj. Mizbah Zulfa Elizabeth, M. Hum atas semangat yang tidak henti diberikan kepada kami yang menyelesaikan skripsi.
6. Segenap dosen yang telah berdedikasi untuk memberikan ilmu selama masa perkuliahan berlangsung.
7. Segenap tenaga akademik yang telah membantu dalam administrasi.
8. Ayahanda H. Junaidi selaku ayah penulis terimakasih sudah menjadi orang tua tunggal selama empat tahun terakhir.

9. Ibu Hj. Triana selaku ibu penulis terimakasih untuk selalu mengajarkan menjadi kuat dan tidak mudah menyerah.
10. Muhammad Ilham selaku adik laki-laki penulis.
11. Teman-teman penulis khususnya kepada Dian Angela Novitasari, Adinda Septia, Raden Muhammad Derry Almkaram, Eka Khalifa. Zahrotul Laikhah yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Muhammad Lutfi dan Mutiara Manda Yusuf, sebagai mentor dan selalu memberi saya semangat.
13. Diri saya sendiri, terimakasih telah berjuang.

Demikian ucapan terima kasih saya kepada semua pihak yang telah berjasa atas pengerjaan skripsi ini, semoga senantiasa diberikan keberkahan dalam hidupnya. Semoga karya dan ilmu peneliti dapat berguna bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Semarang, 14 Juni 2024

Latifatus Sakinah

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas kekuatan yang diberikan sehingga terselesaikanlah penulisan skripsi ini. Pertama, skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri. Saya ingin berterimakasih kepada diri sendiri, karena telah berjuang melawan segala energi negatif yang menyelimuti. Skripsi ini menjadi salah satu bukti dengan segala keterbatasan dan kekurangannya bahwa saya bisa melewati getirnya gemuruh hidup dengan tidak melakukan sesuatu yang buruk. Terimakasih karena sudah menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Kedua, terimakasih kepada kedua orang tua. Ayah Junaidi dan Ibu Triana, saya tahu menjadi orang tua bukan sesuatu yang mudah. Ketiga, kepada semua keluarga besar saya yang telah memberi dukungan moral untuk menyelesaikan skripsi ini. Terakhir kepada prodi Sosiologi UIN Walisongo dan jajarannya karena telah menjadi tempat paling supportif selama saya menuntut ilmu disini.

MOTTO

“The greatest glory in living lies not in never falling, but in rising every time we fall.”

Nelson Mandela

ABSTRAK

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran digagas oleh La Ode Munafar pada tahun 2015, berangkat dari kegelisahannya yang melihat fenomena anak muda yang melakukan aktifitas pacaran yang menurutnya memberikan efek buruk. Gerakan ini cukup aktif dalam mengunggah konten kampanye anti pacaran di media sosial. Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran juga menawarkan program-program dalam kampanye anti pacaran. Tujuan penelitian ini guna mengetahui alasan terbentuknya program yang ditawarkan gerakan ini, serta dampak yang ditimbulkan atas program yang ditawarkan pada anggota maupun pengikut dalam media sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi. Pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk observasi partisipatoris, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang didapatkan melalui data primer yang bersumber langsung dari konten akun *Instagram* @indonesiatanpapacaran, informan dan data sekunder yang didapatkan dari Grup *Whatsapp* ITP4 Akhwat Jawa, serta Grup *Telegram* #IndonesiaTanpaPacaran dan Sahabat #IndonesiaTanpaPacaran berupa video, foto, dan *caption* konten. Objek dalam penelitian ini adalah akun media sosial Indonesia Tanpa Pacaran dan anggota gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan gerakan Indonesia Tanpa Pacaran menawarkan beragam program seperti monolog anti pacaran yang diisi oleh penggagas La Ode Munafar, konten kajian oleh pemuka agama terkenal, seminar anti pacaran yang diisi oleh narasumber yang terkenal dalam media sosial. Alasan terbentuknya program tersebut adalah sebagai upaya penghapusan aktifitas pacaran atas dasar keresahan bahaya yang ditimbulkan dari perilaku pacaran. Bertambahnya pengikut gerakan ini dalam media sosial menjadi dampak atas kampanye anti pacaran yang dimunculkan.

Kata kunci : Komodifikasi Agama, Media Sosial, Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran, Simulakra.

ABSTRACT

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran was initiated by La Ode Munafar in 2015, starting from his anxiety when he saw the phenomenon of young people engaging in dating activities which he thought had bad effects. This movement is quite active in uploading no dating campaign content on social media. Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran also offers programs in its no dating campaign. The aim of this research is to find out the reasons for the formation of the programs offered by this movement, as well as the impact that the programs offered have on members and followers on social media.

This research uses qualitative methods with a netnographic approach. Data collection was carried out in the form of participatory observation, interviews and documentation. Data sources obtained through primary data sourced directly from the content of the Instagram account @indonesiatanpapacaran, informants and secondary data obtained from ITP4 Akhwat Jawa Whatsapp group, as well as the Telegram group #IndonesiaTanpaPacaran and Sahabat #IndonesiaTanpaPacaran in the form of videos, photos, and content captions. The objects in this research are the social media accounts of Indonesia Tanpa Pacaran and members of the Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.

The results of this research show that the Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran offer various programs such as no dating monologues by the initiator of La Ode Munafar, study content by well-known religious leaders, no dating seminars by well-known speakers on social media. The reason for establishing this program is as an effort to eliminate dating activities based on concerns about the dangers posed by dating behavior. The increase in followers of this movement on social media has had an impact on the anti-dating campaign that has been launched.

Keywords : Comodication of Religion, Social Media, Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran, Simulacra.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRAC.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II.....	20
KAJIAN TEORI SIMULACRA JEAN BAUDRILLARD.....	22
A. Komodifikasi Agama.....	23
B. Agama.....	23
C. Media Sosial.....	24
D. Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.....	24
E. Konsep Pacaran Dalam Islam.....	25
Teori Simulakra, Simulasi, Hiperrealitas Jean Baudrillard.....	26

Semiotika dan Hipersemiotik.....	26
Simulakrum dan Informasi.....	27
BAB III.....	32
GERAKAN INDONESIA TANPA PACARAN DI MEDIA SOSIAL.....	32
A. Latar Belakang Terbentuknya Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.....	32
B. Struktur Organisasi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.....	32
C. Tujuan Terbentuknya Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.....	34
BAB IV.....	51
PROGRAM GERAKAN INDONESIA TANPA PACARAN DALAM UPAYA MENGKAMPANYEKAN ANTI PACARAN.....	51
A. Konsep Ta'aruf sebagai Upaya Penghapusan Pacaran.....	51
a. Konsep Ta'aruf	51
b. Upaya Penghapusan Pacaran oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.....	56
BAB V.....	68
ALASAN SERTA DAMPAK ATAS PROGRAM YANG DITAWARKAN GERAKAN INDONESIA TANPA PACARAN.....	68
A. Alasan Terbentuknya Program Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.....	68
B. Dampak Program terhadap Anggota Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.....	68
BAB VI.....	75
PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75

B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Grup Whatssapp Indonesia Tanpa Pacaran.....	49
Gambar 2 Klip dari pemuka agama hukum perilaku pacaran.....	49
Gambar 3 Artikel bahaya pacaran.....	50
Gambar 4 Sesi diskusi.....	50
Gambar 5 Grup Telegram dengan nama #IndonesiaTanpaPacaran.....	51
Gambar 6 Grup Telegram dengan nama Sahabat #IndonesiaTanpaPacaran.....	52
Gambar 7 Postingan yang diunggah oleh admin ITP.....	52
Gambar 8 Postingan yang diunggah oleh admin ITP.....	53
Gambar 9 Halaman facebook Indonesia Tanpa Pacaran.....	53
Gambar 10 Konten yang diunggah oleh admin ITP.....	54
Gambar 11 Akun resmi Instagram Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.....	55
Gambar 12 Cerita yang diunggah akun Instagram ITP.....	55
Gambar 13 Konten artikel dengan judul provokatif.....	56
Gambar 14 Penggaln klip dakwah oleh Ustadz Felix Siau.....	57
Gambar 15 Cuplikan dakwah oleh Ustadz Hanan Ataki.....	57
Gambar 16 Culikan dakwah oleh Ustadz Syafiq Riza Basalamah.....	58
Gambar 17 Konten penggagas gerakan ITP La Ode Munafar.....	59
Gambar 18 Akun Youtube resmi ITP.....	60
Gambar 19 Monolog La Ode Munafar.....	60
Gambar 20 Kajian yang diisi oleh pemuka agama.....	61
Gambar 21 Seminar.....	62
Gambar 22 Konten Instagram.....	65
Gambar 23 Konten Instagram.....	66

Gambar 24 Konten Instagram.....	68
Gambar 25 Konten Instagram.....	70
Gambar 26 Konten grup Whatsapp.....	71
Gambar 27 Konten grup Whatssapp.....	72
Gambar 28 Form Anggota Baru.....	72
Gambar 29 Konten grup Whatssapp.....	74
Gambar 30 Konten grup Whatssapp.....	74
Gambar 31 Konten grup Telegram.....	76
Gambar 32 Seminar.....	77
Gambar 33 Seminar.....	78
Gambar 34 Konten dakwah.....	79
Gambar 35 Wawancara Informan 1.....	81
Gambar 36 Wawancara Informan 1.....	82
Gambar 37 Wawancara Informan 2.....	83
Gambar 38 Wawancara Informan 2.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Media sosial menjadi bagian penting dalam hidup manusia kini. Media sosial memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi secara masif di masyarakat. Media sosial menjadi wadah perkumpulan sekelompok orang guna bertukar informasi, mendapatkan informasi dengan beragam sumber didalamnya. Pertukaran informasi secara masif serta cepat ini membuat masyarakat mudah sekali mendapatkan informasi yang diinginkan. Media dipandang sebagai sarana pengembangan berbagai sektor seperti pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma hidup. Media menjadi gambaran citra realitas sosial bagi individu maupun masyarakat secara kolektif sekaligus sebagai bentuk berita yang memiliki nilai hiburan di dalamnya (McQuail, 1991). Media sosial menjadi bagian penting serta sulit dipisahkan dari masyarakat modern. Rasa keingintahuan serta menjadi eksis membuat masyarakat sangat lekat dalam penggunaan media sosial. Media sosial memiliki beragam jenis seperti *Instagram*, *Twitter*, *Whatsapp*, *Telegram*, *Facebook*. Media sosial berkembang menjadi tidak hanya alat bertukar informasi namun juga menjadi bagian dari hidup.

Masifnya perkembangan media sosial menjadikan mobilisasi informasi tidak terkendali. Tidak dipungkiri dengan mudahnya mengakses informasi dalam bermedia sosial, menjadikan sarana bagi kebanyakan masyarakat untuk menggali informasi bahkan akses belajar tentang berbagai hal di dunia yang sulit dijangkau dalam dunia nyata (Sumartono, 2016, p. 43). Hal ini memudahkan masyarakat untuk mendapatkan ide-ide serta perspektif baru maupun sama yang ia yakini. Salah satunya adalah penyebaran dakwah secara daring yang diunggah dalam media sosial.

Komodifikasi secara teoritik dijelaskan sebagai cara kapitalis menjaga tujuan guna mengakumulasi nilai serta merealisasikan melalui

transformasi nilai guna ke nilai tukar. Diindikasikan agama menjadi sarana dalam komodifikasi guna bertujuan menarik khalayak untuk mengikuti ide atau gagasan yang disebarakan melalui postingan media sosial (Wahidah, 2015, p. 2). Hal ini di temukan dalam postingan-postingan yang diunggah dalam media sosial Gerakan Indonesia tanpa Pacaran. Gerakan ini menggunakan media sosial seperti akun *Instagram*, *Facebook*, grup *Whatsapp*, serta *Telegram* guna menyebarkan yang disebut grup ini sebagai dakwah dalam penghapusan konsep pacaran serta upaya menyegerakan menikah. Komodifikasi media mampu memproses wadah penyampaian tujuan tertentu kepada khalayak ramai dengan tujuan-tujuan yang menguntungkan salah satu pihak (Muktiyo, 2015, p. 115). Menurut (Prasetyo, 2019) Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran mengkomodifikasi hijrah dengan nilai praktik transformasi yang dilakukan dalam media sosial. Hal ini dilakukan dengan menggunakan gerakan hijrah sebagai komoditas yang mendatangkan keuntungan bagi penggagas Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran digagas oleh La Ode Munafar pada tahun 2015, berangkat dari kegelisahannya yang melihat fenomena anak muda yang melakukan aktifitas pacaran yang menurutnya memberikan efek buruk. La Ode menuturkan dalam wawancaranya kepada BBC London pada tahun 2020, berawal dari komunitas kecil yang dibentuknya bersama dengan teman mahasiswa yang berada di Yogyakarta yang memiliki perspektif yang sama dalam melihat budaya pacaran. La Ode menuturkan pula bahwa ia pernah melakukan riset kepada 670 aktifis pacaran dengan kesimpulan yang ia dapatkan bahwa mereka yang disebutkan aktifis pacaran dapat menghabiskan waktu sekitar 48 jam samapa 72 jam untuk melakukan aktifitas pacaran. La Ode juga berpendapat bahwa jika waktu yang mereka gunakan untuk berpacaran digunakan untuk aktifitas yang dirasa lebih positif seperti dengan menggali potensi yang ada pada diri (Munafar, 2016).

La Ode Munafar juga menulis buku yang berjudul Indonesia Tanpa Pacaran, dalam buku ini La Ode mengenalkan konsep gerakan ini lebih sistematis. Buku ini menjelaskan perbedaan antara cinta dan pacaran. La Ode juga banyak memaparkan bagaimana banyaknya efek buruk pacaran dikawula muda Indonesia. Buku ini juga menjelaskan kepada pembacanya yang dianggap terjebak dalam pergaulan salah dengan melakukan aktifitas pacaran, dengan menawarkan janji-janji manis bagaimana indahnya ikatan pernikahan. Buku ini juga tidak lupa memberikan nuansa dakwah-dakwah bagaimana menjadi generasi pejuang Indonesia tanpa pacaran (Munafar, 2016).

Gerakan Indonesia tanpa pacaran mendefinisikan gerakan ini sebagai wujud kecintaannya kepada generasi muda yang masih terjebak dalam lumpur pacaran. Gerakan ini juga menyuarakan bahwa pacaran hanyalah salah satu masalah kontekstual yang melanda generasi muslim. Karena itu, gerakan ini mengkonsepkan bahwa postingan dakwah yang diunggah dalam rangka menyeru generasi pacaran untuk bertobat dan merubah konsep pacaran menjadi konsep *ta'aruf* (Munafar, 2016). La Ode Munafar juga menyerukan generasi muda untuk segera menikah guna menghindari zinah tanpa memaparkan persiapan-persiapan secara psikologis, ekonomi, emosional sebagai jalan menuju hijrah.

Dalam buku yang ditulis La Ode Munafar mengekspresikan bagaimana menikah adalah kunci kebahagiaan dan tujuan utama bagi manusia. La Ode juga menyebutkan beberapa *hadits* guna meyakinkan konsep yang dibawanya; berikut tulisan *hadits* yang disematkan dalam buku yang ditulisnya:

“Seburuk-buruk kalian adalah yang tidak menikah, dan sehinah-hinanya mayat kalian adalah yang tidak menikah” (HR Bukhari)

“Diantara kamu semua yang paling buruk adalah yang hidup membujang, dan kematian kamu semua yang paling hina adalah kematian orang yang

memilih hidup membujang.” (HR Abu Ya’la dan Thabarani) (Munafar, 2016).

Perekrutan anggota baru gerakan ini juga tidak luput dari pro dan kontra dalam masyarakat. Pemungutan biaya yang dianggap tidak murah senilai Rp.180.000-Rp.185.000 digunakan sebagai salah satu syarat menjadi anggota baru. Paket ini berisikan kartu anggota, kaos, beberapa aksesoris seperti gantungan kunci, *sticker*, pin, topi, dan buku wajib yang harus dimiliki setiap anggota yang berjudul Indonesia Tanpa Pacaran yang ditulis langsung oleh penggagas yaitu La Ode Munafar.

La Ode menjelaskan dalam kanal *Youtube* resmi Indonesia Tanpa Pacaran menyebutkan bahwa pemungutan biaya anggota baru digunakan untuk mobilitas gerakan ini, seperti gaji yang harus dibayarkan kepada pengurus-pengurus didalamnya. La Ode menyebutkan biaya yang diminta guna eksklusifitas anggota sebagai bentuk loyalitas anggota terhadap gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Upaya ini dianggap efektif dengan anggota tidak keluar masuk grup *Whatsapp* sebelum diberikan wajib bayar bagi anggota baru. Eksklusifitas yang diberikanpun beragam seperti kartu anggota, buku La Ode yang berjudul Indonesia Tanpa Pacaran, pin ber-*design* Indonesia Tanpa Pacaran, topi, kaos, *sticker*, bahkan hijab. La Ode juga menjelaskan anggran tersebut dialokasikan pada kegiatan kajian mingguan yang diisi oleh beberapa ustadz/ustadzah maupun La Ode sendiri, kajian ini hanya dapat diakses oleh anggota resmi Indonesia Tanpa Pacaran. Selain itu, anggota resmi yang sudah membayar mendapatkan bimbingan khusus dalam berhijrah dari pihak pengurus gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.

Gerakan baru yang di gagas La Ode Munafar inipun tak terlepas dari polemik masyarakat. Banyak pihak menentang dengan gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang dirasa tujuan yang di gagas berbeda dengan realitas yang dijalankan oleh aktifis gerakan ini. Program hijrah yang dilakukan oleh

gerakan inipun beragam, seperti kajian setiap hari Rabu dan Jum'at pada saat bulan *Ramadhan*. Anggota akan diberi kesempatan bertanya kepada pemuka agama yang sudah ditunjuk oleh penggagas serta di berikan ruang untuk berdiskusi antara anggota sebagai upaya pertukaran informasi serta motivasi dengan batas waktu yang telah di tentukan oleh admin grup *Whatsapp* Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Akun media sosial gerakan inipun sangat aktif dalam menungghah postingan-postingan dakwah penghapusan konsep pacaran terutama dalam akun *Instagram* serta *Telegram*. Hal ini yang melatar belakangi penulis ingin mengkaji lebih dalam gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa program yang ditawarkan oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dalam kampanye anti pacaran?
2. Apa alasan terbentuknya program yang ditawarkan oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari penghapusan konsep pacaran oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dalam media sosial?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui program yang ditawarkan oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dalam kampanye anti pacaran.
2. Untuk mengetahui alasan adanya program yang ditawarkan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.
3. Untuk mengetahui dampak atas program yang ditawarkan oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dalam media sosial.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan penelitian yang akan datang maupun penelitian yang terdahulu serta dapat memberikan perspektif warna dalam melihat gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mendiskripsikan pandangan aktifis gerakan Indonesia Tanpa Pacaran terhadap penggantian konsep pacaran dengan konsep *ta'aruf*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memaparkan cara pandang atas program yang ditawarkan oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran kepada pembaca melalui perspektif aktifis gerakan Indonesia Tanpa Pacaran serta penjabaran penulis terhadap dampak dari program yang dilakukan oleh penggagas gerakan Indonesia Tanpa Pacaran di media sosial.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Meskipun gerakan ini tergolong gerakan baru di Indonesia, namun kini penelitian tentang gerakan ini sudah banyak ditemukan, penulis mencoba mengklasifikasikan menjadi dua bagian dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. Komodifikasi Agama

Klasifikasi yang pertama adalah komodifikasi agama yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini menjelaskan fenomena *ta'aruf* daring dengan modus revitalisasi ajaran Islam yang dilapisi doktrin hijrah. Konsep *ta'aruf* daring mengajak laki-laki dan perempuan untuk menikah tanpa pacaran. Penelitian ini juga memaparkan sisi lain yang dikomodifikasi yang berkaitan dengan fenomena *ta'aruf* daring (Fathorrahman ; Zulhaqqi, G. Luthfi, 2020).

Kedua, penelitian ini menganalisis gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dalam perspektif Al Qur'an dan hadits serta teori konstruksi sosial atas gerakan tersebut. Penelitian ini menemukan gerakan Indonesia Tanpa Pacaran telah memenuhi lima elemen gerakan sosial yaitu *people*, *participant*, *goals*, *agendas*, dan *targets*. Yang kedua, penelitian ini juga menemukan bahwa La Ode merepsi larangan berdua-duaan dengan yang bukan mahram sebagai pandangan bahwa pacaran menimbulkan kerusakan

yang besar bagi generasi muslim. Penelitian ini juga melihat fenomena ini dalam kacamata konstruksi sosial, hal ini ditemukan atas penggagas gerakan ini yaitu La Ode Munafar yang menggunakan ayat larangan zina sebagai akar terbentuknya gagasan gerakan anti pacaran (Fatmawati, 2021).

Ketiga, penelitian ini menganalisis agama yang dikomodifikasi menjadi gaya hidup bukan lagi sumber nilai pedoman hidup bagi manusia. Kecenderungan masyarakat yang memiliki sifat konsumtif membuat agama telah diperlakukan seperti barang-barang yang telah diambil alih pasar untuk dikelola sedemikian rupa. Kecenderungan ini menurut Baudrillard sebagai proses komodifikasi kehidupan sehari-hari sehingga yang dikonsumsi bukan objek namun sistem objek (Fakhruroji, 2010).

Persamaan diantara ketiga penelitian sebelumnya ini adalah (Fatmawati, 2021) membahas tentang komodifikasi agama menggunakan sumber *Al-Qur'an* maupun *hadits* guna mengkonstruksi gagasan gerakan anti pacaran. Sedangkan (Fathorrahman ; Zulhaqqi, G. Luthfi, 2020) membahas komodifikasi agama dari doktrin hijrah dengan menjalankan *ta'aruf*. (Fakhruroji, 2010) mengkaji tentang komodifikasi agama dalam dakwah.

Perbedaan diantara ketiga penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati, 2021) fokus kepada penghilangan konsep pacaran dalam teori konstruksi sosial. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fathorrahman ; Zulhaqqi, G. Luthfi, 2020) membahas tentang fenomena *ta'aruf* daring dengan modus revitalisasi ajaran Islam yang dilapisi doktrin hijrah melalui *ta'aruf* daring. Kajian (Fakhruroji, 2010) tentang akibat dari komodifikasi agama yang mengakibatkan perubahan cara pandang masyarakat dalam melihat agama bukan sebagai pedoman nilai hidup namun gaya hidup. Rencana penelitian ini akan menjelaskan komodifikasi menjalankan *ta'aruf* sebagai upaya hijrah yang dilakukan oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran namun ditemukan adanya aktifitas bisnis sebagai bentuk eksklusifitas bagi anggota untuk mengakses bimbingan secara personal dan juga bagaimana postingan-postingan yang disebar dalam

media sosial gerakan ini mengubah cara pandang anggota didalamnya sebagai bentuk hiperrealitas.

2. Konsep Pacaran

Klasifikasi kedua ialah konsep pacaran, penulis menemukan penelitian sebelumnya yang menjelaskan dari kacamata aktifitas daring akun *Instagram* gerakan Indonesia Tanpa Pacaran guna mengeksplorasi proses pembentukan narasi konsep pacaran. Objek penelitian ini melihat kampanye yang dilakukan oleh gerakan Indonesia Tanpa Pacaran guna menghapus fenomena pacaran di Indonesia. Ditemukan pula disinyalir gerakan ini diskriminatif terhadap remaja perempuan dengan menekankan cara pakaian, perilaku remaja perempuan dengan menggunakan pemikiran Islam yang konservatif dalam ruang publik daring (Pramaishwari, 2020).

Kedua, penelitian yang mengkaji perspektif pendidikan Islam tentang fenomena pacaran melalui pemikiran Ustadz Felix Y. Siau. Penelitian yang dilakukan (Rahayu, 2015) menemukan perilaku pacaran akibat dari pola kebebasan pergaulan remaja yang berlebihan tanpa landasan pendidikan agama yang kuat.

Persamaan diantara kedua penelitian sebelumnya dengan rencana penelitian penulis adalah (Pramaishwari, 2020) membahas tentang kampanye yang dilakukan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran guna menghapus konsep pacaran. Penelitian (Rahayu, 2015) menganalisis perilaku pacaran dalam pandangan Islam. Sedangkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan rencana penelitian penulis adalah dalam penelitian (Pramaishwari, 2020) fokus kepada aktifitas daring Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang terfokus pada akun *Instagram* guna menghapus konsep pacaran dan dalam penelitian (Rahayu, 2015) menganalisis secara kritis tentang perspektif pendidikan agama dalam melihat fenomena pacaran dengan fokus pemikiran Ustadz Felix Y. Siau. Rencana dalam penelitian ini akan menganalisa penghapusan konsep pacaran oleh pengagas Gerakan Indonesia Tanpa

Pacaran melalui unggahan postingan di media sosial guna menyegerakan menikah sebagai salah satu bentuk proses berhijrah dengan kajian Jean Baudrillard dalam teori simulakra.

F. KERANGKA TEORI

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual menjelaskan tentang variabel penelitian yang meliputi komodifikasi agama dalam akun Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran serta konsep pacaran dalam Islam.

a. Komodifikasi Agama

Menurut, *Chris Barker* menjelaskan bahwa komodifikasi adalah suatu proses yang terkait dengan kapitalisme di mana benda dan tanda diubah menjadi barang sesuai dengan tujuan utamanya untuk dijual di pasar (Barker, 2005). Sebaliknya *Vincent Mosco* menjelaskan bahwa komodifikasi adalah transformasi nilai guna menjadi nilai tukar barang tidak dinilai berdasarkan fungsi atau kegunaannya dalam memenuhi suatu kebutuhan, namun berdasarkan apa yang tersedia (Mosco, 1996). Komodifikasi berasal dari kata komoditi yang berarti suatu obyek perniagaan atau perdagangan. Komodifikasi agama adalah komersialisasi agama, atau perubahan keyakinan dan simbol-simbolnya menjadi barang yang dapat diperjual belikan untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini juga tidak terlepas dari pengemasan untuk menjadikannya produk yang menguntungkan (Mosco, 1996).

b. Agama

Agama didefinisikan sebagai sistem kepercayaan yang diyakini oleh sekelompok manusia maupun individual kepada Tuhan dengan melaksanakan tradisi ibadah sebagai bentuk interaksi kepada Tuhan. Agama dalam pandangan sosiologis merupakan pandangan hidup yang diterapkan oleh masyarakat. Keduanya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dadang Kahmikan menjelaskan bahwa agama adalah gejala

sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia. Agama merupakan struktur institusional yang penting dalam melengkapi sistem keseluruhan sosial. Agama menjadi kekuatan yang cukup berpengaruh dalam kehidupan masyarakat (Kahmikan, 2009).

c. Media Sosial

Media sosial adalah sarana media berbasis daring dimana para penggunanya dapat dengan mudah mengakses maupun berpartisipasi. Berpartisipasi dalam artian mudahnya pengguna mengakses informasi maupun menyebarkan informasi. Semua dilakukan dengan ruang yang cukup luas dan tidak terbatas (Fajriah, E. Nurul; Dayu, R. Tristina, 2013, p. 45). Media sosial menjadi sarana cukup cepat dalam penyebaran informasi maupun narasi dari satu pihak kepada khalayak umum. Kini, media sosial menjadi korperasi perubahan dalam mentransformasi informasi maupun narasi yang mengubah paradigma masyarakat mendorong terjadinya perubahan. Media sosial berkembang pesat dan menjadikan raksasa informasi dari akumulasi gagasan, kritikan, perasaan yang dijembatani *cyberspace* sehingga membentuk perilaku tersendiri (Jauhari, 2017, p. 118).

d. Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran digagas oleh La Ode Munafar pada tahun 2015, berangkat dari kegelisahannya yang melihat fenomena anak muda yang melakukan aktifitas pacaran yang menurutnya memberikan efek buruk. La Ode menuturkan dalam wawancaranya kepada BBC London pada tahun 2020 dalam Akun *Youtube* Indonesia Tanpa Pacaran, berawal dari komunitas kecil yang dibentuknya bersama dengan teman mahasiswa yang berada di Yogyakarta yang memiliki perspektif yang sama dalam melihat budaya pacaran.

e. Konsep Pacaran dalam Islam

Islam sebagai agama *Rahmatal lil'alam* telah mengatur hukum berpacaran sebagai salah satu bentuk mendekati perbuatan zina. Islam telah menjelaskan konsep *ta'aruf* yang sudah sedemikian rupa aturan didalamnya

menggantikan konsep pacaran sebagai upaya fase pengenalan sebelum melangkah pada jenjang pernikahan. Rencana dalam penelitian ini akan menganalisa penghapusan konsep pacaran oleh penggagas Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran melalui unggahan postingan di media sosial guna menyegerakan menikah sebagai salah satu bentuk proses berhijrah dengan kajian Jean Baudrillard dalam teori simulakra.

2. Teori Simulakra, Simulasi, Hiperrealitas Jean Baudrillard

Rancangan rencana penulisan ini penulis menggunakan teori post modern simulakra dari *Jean Baudrillard*. Saat ini, teknologi baru di berbagai bidang seperti robotika, kecerdasan buatan, bioteknologi, internet, bahkan dalam dunia otomotif seperti mobil dengan self-driving memajukan cara-cara baru untuk menembus dunia nyata. Inovasi teknologi secara kumulatif dapat berinteraksi dengan masyarakat. Berkat teknologi informasi dan komunikasi, batasan antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya menjadi semakin kabur. Dunia ini penuh dengan tiruan, reproduksi, kode, simbol, dan putaran bebas dari karakter mengambang yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, Jean Baudrillard menggunakan simulasi dan hiperrealitas untuk menjelaskan bagaimana sesuatu bisa tampak lebih realistis dibandingkan yang lain. Jean Baudrillard kerap disebut dalam forum-forum media massa, teknologi informasi, budaya kontemporer, dan wacana postmodern berkat konsep "hiperrealitas" dan "simulacrum". Hiperrealitas adalah gagasan bahwa gambar di layar terasa lebih nyata dibandingkan kenyataan fisik. Konsep simulacra (simulasi realitas), sebaliknya, memungkinkan untuk menggantikan realitas aktual dan menggantikannya dengan realitas semu, duplikasi, kedangkalan, dan kepura-puraan (Baudrillard, 1981, pp. 12-14).

Upaya-upaya yang di lakukan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran cukup beragam dalam mengubah konsep pacaran menuju konsep *ta'aruf* . Penggunaan beberapa *platform* media sosial dalam menyebarkan narasi yang didukung dengan komodifikasi ayat *Al Qur'an* maupun *Hadits*, serta

berkolaborasi bersama beberapa publik figur cukup menguatkan aktifitas kampanye anti pacaran kepada anggotanya. Akses yang cukup mudah juga mendukung percepatan penyebaran kampanye yang dilakukan. Hal ini pula didasari oleh asumsi dasar yang sama antara anggota dan penggagas yang tidak setuju adanya konsep pacaran dan dianggap cukup meresahkan. Selain itu, program yang diberikan oleh gerakan ini dengan memberikan fasilitas diskusi interaktif setiap hari Rabu selama bulan Ramadhan bersama pemuka agama yang ditunjuk oleh penggagas gerakan ini, namun anggota tidak dapat mengetahui latar belakang profesionalitas para narasumber.

Tindakan ini diidentifikasi sebagai bentuk konsep dari simulakra. Merujuk pada narasi yang diberikan secara konsisten oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dapat menggiring opini publik hingga manipulasi realitas (Baudrillard, 1981). Tidak disadari postingan-postingan yang dibagikan akan terus ditonton dan dibaca oleh anggotanya, hingga mengubah cara pandang anggota akan terjerengkap pada dunia simulakra. Lantas kepercayaan yang muncul melalui postingan media sosial Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dianggap sebagai sebuah realitas tanpa mengkaji ulang narasi yang diberikan atas keabsahannya. Hubungan simulasi yang muncul didasari pada referensi yang tidak jelas sehingga memunculkan suatu fakta karena adanya simulasi didalamnya (Baudrillard, 1981). Hal ini lebih mudah diterima oleh anggota Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran karena kecenderungan masyarakat yang sangat konsumtif dalam mencari informasi namun lebih menyukai menonton atau membaca postingan sekilas daripada belajar dengan ahli. Akibatnya, narasi yang terus muncul serta mudahnya mengakses informasi yang diberikan menyebabkan anggota gerakan ini tidak dapat membedakan kebenaran atau keabsahan informasi yang didapatkan, hanya meyakini apa yang didepan mata. Narasi yang diberikan membentuk sebuah informasi yang berdasarkan satu pintu tanpa pembuktian realitas sehingga muncul hiperrealitas didalamnya (Baudrillard, 1981).

Teori simulakra memiliki asumsi dasar bahwa simulasi dari realitas dianggap lebih nyata daripada realitas itu sendiri, sehingga perbedaan diantara keduanya menjadi bias dalam konstruksi media. Realitas menyatu dengan fantasi, halusinasi, nostalgia, fiksi, dan imajinasi, serta objek-objek yang berpenampilan murni dipisahkan dari realitas sosial sebagai acuan sehingga sulit membedakannya satu sama lain. Ini adalah keadaan kesadaran di mana menjadi mustahil untuk membedakan antara realitas dan reproduksi. Dunia tampak buram, realitas dan fiksi, realitas fisik dan realitas virtual menyatu serta sulit dibedakan (Baudrillard, 1981, p. 13).

Istilah-istilah kunci dalam teori simulakra diidentifikasi menjadi tiga bagian yaitu :

a. Simulakra

Simulakra adalah konsep yang mewakili tidak adanya batas antara yang nyata dan semu (Baudrillard, 1981).

b. Simulasi

Hubungan simulasi yang muncul didasari pada referensi yang tidak jelas sehingga memunculkan suatu fakta karena adanya simulasi didalamnya (Baudrillard, 1981).

c. Hiperrealitas

Hiperrealitas adalah model persepsi yang mengutamakan gambaran dan ekstasi permukaan dibandingkan nilai-nilai transenden. Realitas menyatu dengan fantasi, halusinasi, nostalgia, fiksi, dan imajinasi, serta objek-objek yang berpenampilan murni dipisahkan dari realitas sosial sebagai acuan sehingga sulit membedakannya satu sama lain. Ini adalah keadaan kesadaran di mana menjadi mustahil untuk membedakan antara realitas dan reproduksi. Dunia tampak buram, realitas dan fiksi, realitas fisik dan realitas virtual menyatu serta sulit dibedakan (Baudrillard, 1981, p. 13).

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian dengan mengkaji pola tingkah laku manusia dan latar belakang tingkah laku tersebut yang sulit disimpulkan melalui hitungan angka. Penelitian kualitatif merupakan metode yang mendalam tentang suatu gejala, realita, fakta. Hal tersebut dapat dipahami dengan melakukan penelusuran secara mendalam dan tidak terbatas pada pandangan permukaan saja (Semiawan, 2010).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali akar dari gejala-gejala yang ada, kemudian menginterpretasikan serta menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. Sehingga dapat mengkrucutkan simpulan yang obyektif serta alamiah berdasarkan gejala-gejala yang muncul berdasarkan konteks subjektivitasnya (Semiawan, 2010). Rencana penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi. Netnografi didefinisikan sebagai pendekatan dalam penelitian yang dilakukan melalui etnografi di internet. Netnografi mempraktikan secara spesifik yang mencakup pencarian pada komunitas dan topik, megkerucutkan data, menganalisis kumpulan data secara digital, dan mengkonstekstualisasikan secara digital (Kozinets, 2015).

Rencana penelitian ini menarik karena pola mayarakat yang sangat konsumtif pada informasi yang cepat serta mudah dipahami dan diakses dimanapun, serta luasnya jaringan pada *cyber space* menyebarkan narasi-narasi yang belum tentu kebenerannya. Narasi yang muncul berdasarkan asumsi pribadi dapat menarik minat banyak orang dengan latar belakang minat yang sama. Seperti halnya Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang menyebarkan kampanye anti pacaran yang digantikan konsep *ta'aruf* serta mnyegerakan menikah sebagai jalan hijrah, berkembang sangat pesat dan mendapatkan banyak anggota karena memiliki dasar pemahaman dengan anggotanya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode naratif deskriptif guna menjelaskan dan menganalisis Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dalam mengkampanyekan anti pacaran dengan mengganti ke konsep *ta'aruf* serta upaya gerakan hjah dengan menyegerakan menikah.

2. Sumber Data

Sumber data adalah latar belakang subyek data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data guna mendukung proses penelitian serta memperkuat data informasi secara menyeluruh. Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Data Primer

Definisi data primer adalah data dalam penelitian yang dikumpulkan secara langsung melalui beberapa teknik seperti wawancara informan, survei lapangan dengan menjadi anggota Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara dengan anggota resmi gerakan ini dan admin *Whatsapp* dan *Telegram* Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran sebagai informan, menggunakan buku untuk melengkapi sumber informasi penelitian, serta media sosial resmi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran meliputi *Instagram*, *Telegram*, dan Grup *Whatsapp* dan menjadi partisipan langsung terhadap obyek yang diteliti. Sedangkan definisi informan adalah orang atau subyek yang memberikan informasi kepada peneliti (Semiawan, 2010). Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota aktif gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang berada dalam grup aplikasi *Whatsapp* gerakan tersebut serta admin *Telegram* dan Grup *Whatsapp*.

b. Data sekunder

Definisi data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan guna menunjang serta melengkapi data penelitian yang ada (Semiawan, 2010). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan data sekunder ialah dokumentasi grup *Whatsapp* gerakan Indonesia Tanpa Pacaran,

serta bukti tangkapan layar dari percakapan wawancara dengan informan melalui aplikasi *Whatsapp*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik penelitian yang mengumpulkan data langsung dari lapangan. Observasi juga berarti mengamati kegiatan keseharian manusia secara langsung. Observasi memiliki tujuan empiris. Tujuan dari observasi berupa deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis, atau menguji teori dan hipotesis. Observasi digunakan untuk menjelaskan, dan memberikan rincian segala yang terjadi dalam penelitian. (Yusuf, 2014) Pada tahap ini peneliti melakukan observasi secara langsung dengan bergabung menjadi anggota resmi gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dan menganalisis secara masif dalam aktifitas gerakan Indonesia Tanpa Pacaran sebagai partisipan.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian dengan menggunakan proses interaksi langsung antara peawancara dan informan melalui komunikasi langsung. Metode wawancara juga merupakan proses memperoleh keterangan melalui tanya jawab secara langsung secara tatap muka ataupun via daring (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sesi jawab via daring dengan berfokus pada grup *Whatsapp* Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Wawancara memiliki tujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal yang berkaitan dari informan baik dengan individual maupun dalam organisasi. (Yusuf, 2014)

Pada proses pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling*, sebagai pengambilan sampel rujukan berantai. Teknik ini meminta informan pertama yang ditemui dari media sosial

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yaitu admin grup *Whatsapp* dan *Telegram* untuk menunjukkan aktifitas sebagai anggota dalam komunitas gerakan ini, dan membantu merekomendasikan peneliti untuk datang ke orang lain yang dianggap berpotensi berpartisipasi dalam proses penggalian data. Wawancara ini akan melibatkan beberapa aspek struktural yang ada didalam Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Informan yang akan dimintai wawancara sebagai berikut ; admin grup *Whatsapp* Mahasiswi Indonesia Tanpa Pacaran domisili Jawa, serta beberapa anggota Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Wawancara dengan admin grup *Whatsapp* sebagai informan kunci karena dianggap mengetahui pergerakan gerakan Indonesia Tanpa Pacaran guna menggali informasi perihal perputaran bisnis dalam organisasi yang dilakukan oleh penggagas Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Sedangkan dengan anggota Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran guna menggali informasi pemahaman konsep ta'aruf sebagai bentuk proses hijrah serta menyegerakan menikah yang ditawarkan oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari skema pola, guna memahami data lebih mudah. Penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data induktif yang berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis. Analisis data bertujuan mengetahui benang garis merah data yang dikumpulkan menjadi satu pola (Yusuf, 2014). Langkah-langkah analisis data dibagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap pemilihan informasi yang ditemukan dilapangan tentang relevansi antara data dengan tujuan penelitian. Informasi yang masih terpecah ditarik benang garis merah lalu disusun dengan sistematis dan ringkas (Yusuf, 2014).

b. Penyajian Data

Pada tahap ini penulis berupaya mengklasifikasikan data dengan pokok permasalahan guna memperoleh kesimpulan data yang diperoleh (Yusuf, 2014).

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan verifikasi data yang diperoleh dengan cara meninjau ulang kembali data guna menggali makna data secara valid (Yusuf, 2014).

Dalam proses teknik analisis data yang sudah dijabarkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan saling berkesinambungan guna memperoleh data secara umum.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan merupakan kerangka penyusunan skripsi dari bab awal sampai bab akhir. Sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI SIMULAKRA JEAN BAUDRILLARD

Bab ini berisi penjelasan definisi konseptual serta komodifikasi agama yang dilakukan oleh akun Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dalam teori simulakra Jean Baudrillard.

BAB III GERAKAN INDONESIA TANPA PACARAN DI MEDIA SOSIAL

Bab ini berisi tentang gambaran umum gerakan Indonesia tanpa pacaran yang meliputi ; latar belakang terbentuknya gerakan ini, struktur organisasi, serta tujuan terbentuknya gerakan Indonesia tanpa pacaran. Serta penjelasan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dalam media sosial.

BAB IV PROGRAM GERAKAN INDONESIA TANPA PACARAN DALAM UPAYA MENGKAMPANYEKAN ANTI PACARAN

Bab ini akan membahas mengenai program-program yang dilakukan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran guna mengkampanyekan anti pacaran dan menggantikan dalam konsep *ta'aruf*.

BAB V ALASAN SERTA DAMPAK ATAS PROGRAM YANG DITAWARKAN GERAKAN INDONESIA TANPA PACARAN

Bab ini akan membahas mengenai alasan terbentuknya program-program dalam Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran serta dampak atas program tersebut kepada anggota maupun pengikutnya dalam media sosial.

BAB VI PENUTUP DAN KESIMPULAN

Bab ini meliputi penarikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran guna perkembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

KOMODIFIKASI AGAMA, MEDIA SOSIAL, TEORI SIMULAKRA JEAN BAUDRILLARD

A. Komodifikasi Agama

Komodifikasi adalah salah satu cara yang digunakan kapitalisme untuk membuat konsumen melakukan apa yang diinginkan kapitalis. Komodifikasi adalah suatu proses suatu barang yang awalnya tidak dianggap sebagai komoditas kemudian diubah menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan (Yustati, H. ; Auditya, L.; Indra,Y.A.; Fryanti, Y.E.; Stiawan,E., 2017). Sedangkan menurut (Mosco, 1996) menyatakan bahwa komodifikasi adalah proses pengubahan nilai guna menjadi nilai tukar , hal ini dapat diartikan bahwa komodifikasi adalah suatu proses konversi kegunaan nilai terhadap nilai tukar.

Komoditisasi adalah transformasi subjek yang sebelumnya tunduk pada aspek aturan sosial non-pasar atau non-pasar menjadi produk atau jasa tunduk pada aturan pasar pasar dan mengacu pada keuntungan (Yustati, H. ; Auditya, L.; Indra,Y.A.; Fryanti, Y.E.; Stiawan,E., 2017). Komodifikasi pada awalnya tampaknya tidak melahirkan sistem atau gerakan keagamaan baru bertentangan dengan keyakinan dan prinsip agama yang sudah ada,namun munculnya komodifikasi telah memposisikan agama sebagai objek atau objek pembantu menjadikan agama menjadi produk yang layak dikonsumsi masyarakat dengan pendekatan fungsional, agama spiritual. Komodifikasi terjadi karena berkembangnya kapitalisme yang berpendapat bahwa segala sesuatu, baik suatu produk maupun jasa, dapat dipasarkan dengan cara mengemasnya sebaik mungkin (Corigan, 1998). Sedangkan komodifikasi agama merupakan upaya yang mengkomersialkan nilai-nilai keimanan dan syiar agama sedemikian rupa sehingga memiliki nilai jual dan berorientasi pada keuntungan semata. Bentuk komodifikasi itu

bermacam-macam, seperti komodifikasi isi, komodifikasi ilmu pengetahuan, komodifikasi agama, dan masih banyak lagi yang lainnya. Banyak berbagai sektor non-pasar yang dijadikan komoditas oleh beberapa pihak dengan berbagai alasan

Menurut, *Chris Barker* menjelaskan bahwa komodifikasi adalah suatu proses yang terkait dengan kapitalisme di mana benda dan tanda diubah menjadi barang sesuai dengan tujuan utamanya untuk dijual di pasar (Barker, 2005). Sebaliknya *Vincent Mosco* menjelaskan bahwa komodifikasi adalah transformasi nilai guna menjadi nilai tukar barang tidak dinilai berdasarkan fungsi atau kegunaannya dalam memenuhi suatu kebutuhan, namun berdasarkan apa yang tersedia (Mosco, 1996). Komodifikasi berasal dari kata komoditi yang berarti suatu obyek perniagaan atau perdagangan. Komodifikasi agama adalah komersialisasi agama, atau pengubahan keyakinan dan simbol-simbolnya menjadi barang yang dapat diperjual belikan untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini juga tidak terlepas dari pengemasan untuk menjadikannya produk yang menguntungkan (Mosco, 1996).

Media sosial juga berperan penting dalam penyebaran pemahaman berbasis agama yang dilakukan oleh beberapa pihak tanpa di ketahui kevalidan dalam informasi yang di sebar. Hal ini dapat di temukan dalam postingan-postingan yang diunggah secara masif oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran perihal penghapusan konsep pacaran dengan penggantian konsep *ta'aruf* sebagai salah satu langkah menuju hijrah. Namun hal ini menjadi polemik dalam masyarakat, dimana di temukan adanya komodifikasi agama yang di lakukan oleh gerakan ini dengan memberikan persyaratan kepada anggota untuk membayar sejumlah uang sebagai bentuk eksklusifitas. Hal ini sebagai bentuk komitmen anggota terhadap program yang di tawarkan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.

B. Agama

Agama didefinisikan sebagai sistem kepercayaan yang diyakini oleh sekelompok manusia maupun individual kepada Tuhan dengan melaksanakan tradisi ibadah sebagai bentuk interaksi kepada Tuhan. Agama dalam pandangan sosiologis merupakan pandangan hidup yang diterapkan oleh masyarakat. Keduanya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dadang Kahmikan menjelaskan bahwa agama adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia. Agama merupakan struktur institusional yang penting dalam melengkapi sistem keseluruhan sosial. Agama menjadi kekuatan yang cukup berpengaruh dalam kehidupan masyarakat (Kahmikan, 2009).

Agama dalam kajian sosiologi tidak mendiskripsikan agama secara evaluatif. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang lain, memiliki fungsi agar masyarakat menjadi baik dalam lingkungannya. Sehingga berkat eksistensi agama serta fungsi agama menjadikan terwujudnya masyarakat yang adil, damai, sejahtera jasmani maupun rohani (Hendropuspito, 1954, p. 29). Definisi lain menyebutkan agama ialah suatu sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan nomempiris yang dipercayai dan digunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat umumnya (Hendropuspito, 1954, p. 34).

Mengutip pada (Hendropuspito, 1954) menurut Thomas F.O agama dimaknai sebagai pendayagunaan dari sarana supra-empiris yang ditujukan kepada kepentingan supra-empiris saja. Definisi ini dikiaskan sebagai orang yang beragama hanya fokus kepada tujuan bahagia di akhirat dengan mengabaikan kepentingan pemenuhan duniawi.

Mengutip pada (Hendropuspito, 1954) menurut J. Milton Yinger melihat agama sebagai sistem kepercayaan disertai dengan praktek-

praktek dimana masyarakat menggunakan agaman sebagai tameng terakhir dalam menghadapi masalah duniawinya. Agama dilihat sebagai sarana terakhir yang sanggup menolong manusia bilamana instansi yang dipercayai tidak dapat memberikan perlindungan seperti semestinya. Maka agama dirumuskan sebagai suatu institusi atau bentuk kebudayaan yang menjalankan fungsi pengabdian pada masyarakat dimana institusi lain dianggap tidak dapat menjalankan tugas seperti semestinya.

C. Media Sosial

Media sosial adalah sarana media berbasis daring dimana para penggunanya dapat dengan mudah mengakses maupun berpartisipasi. Berpartisipasi dalam artian mudahnya pengguna mengakses informasi maupun menyebarkan informasi. Semua dilakukan dengan ruang yang cukup luas dan tidak terbatas (Fajriah, E. Nurul; Dayu, R. Tristina, 2013, p. 45). Media sosial menjadi sarana cukup cepat dalam penyebaran informasi maupun narasi dari satu pihak kepada khalayak umum. Kini, media sosial menjadi korperasi perubahan dalam mentransformasi informasi maupun narasi yang mengubah paradigma masyarakat mendorong terjadinya perubahan. Media sosial berkembang pesat dan menjadikan raksasa informasi dari akumulasi gagasan, kritikan, perasaan yang dijembatani *cyberspace* sehingga membentuk perilaku tersendiri (Jauhari, 2017, p. 118).

Media sosial adalah suatu perangkat alat komunikasi yang memuat berbagai kemungkinan untuk terciptanya bentuk interaksi gaya baru. Media sosial memberi penggunanya ruang untuk bersuara. Meskipun beberapa organisasi memiliki kebijakan ketat yang melarang menulis blog tentang organisasi tersebut, namun sulit untuk menghentikan pertukaran informasi di media sosial. Media sosial memberi penggunanya *audiens* luas yang cukup sulit digapai dalam dunia nyata. Kesempatan

untuk membangun *audiens* lebih terbuka lebar dengan latar belakang yang beragam (Brogan, 2010, p. 12).

D. Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran digagas oleh La Ode Munafar pada tahun 2015, berangkat dari kegelisahannya yang melihat fenomena anak muda yang melakukan aktifitas pacaran yang menurutnya memberikan efek buruk (Youtube I. T., 2020). La Ode menuturkan dalam wawancaranya kepada BBC London pada tahun 2020, berawal dari komunitas kecil yang dibentuknya bersama dengan teman mahasiswa yang berada di Yogyakarta yang memiliki perspektif yang sama dalam melihat budaya pacaran. Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran cukup aktif dalam berbagai linimasa media sosial seperti *Instagram*, Grup *Whatsapp*, serta *Telegram*. Memiliki jumlah pengikut yang cukup banyak seperti dalam akun *Instagram* memiliki 852 ribu pengikut, 136 anggota resmi di pulau jawa yang tergabung dalam grup *Whatsapp* ITPAkhwat_Jawa, memiliki 2.576 anggota dalam grup *Telegram* yang bernama #IndonesiaTanpaPacaran, serta 592 anggota dalam forum diskusi melalui grup *Telegram* yang bernama Sahabat #IndonesiaTanpaPacaran.

E. Konsep Pacaran dalam Islam

Islam sebagai agama *Rahmatal lil'alam* telah mengatur hukum berpacaran sebagai salah satu bentuk mendekati perbuatan zina. Islam menjelaskan hukum pacaran sebagai berikut :

Allah berfirman dalam QS Al-Israa'/17:32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِذَا كَانَ فَجْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۚ ٢٣

Terjemahannya :

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”.

Ayat di atas menjelaskan larangan Islam kepada umatnya untuk mendekati zina. Perbuatan yang harus dihindari bukan hanya perkara seksualitas semata namun juga segala perbuatan yang mendekatkan pada zina (Wiranto Muhammad ; Akib Nasri, 2022, p. 36). Kini tidak dipungkiri kegiatan mendekati zina ini dilakukan oleh pelaku perilaku pacaran, seperti berdua-duaan, bersentuhan dengan lawan jenis, saling merayu yang merujuk pada kegiatan zina sebagai puncaknya. Banyak hal yang melatar belakangi masyarakat terutama kawula muda memilih berpacaran. Salah satu alasan paling umum adalah sebagai proses pengenalan satu sama lain sebelum menuju jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Namun, Islam tidak lupa memberikan jalan keluar perihal proses pengenalan sebelum menikah dengan aturan ketat didalamnya. Islam telah menjelaskan konsep *ta'aruf* yang sudah sedemikian rupa aturan didalamnya.

Konsep *ta'aruf* sendiri berarti mengenal, yang didefinisikan sebagai proses pengenalan kepribadian, latarbelakang keluarga, budaya, pendidikan, dan agama. *Ta'aruf* juga bertujuan untuk menyatukan satu visi sebelum melangkah pada jenjang yang lebih serius. Proses pengenalan ini melibatkan pihak ketiga yaitu keluarga, guru, ataupun pihak yang dipercayai dapat menjadi jembatan dalam menyatukan kedua belah pihak (Stiawan, 2021, p. 4). Dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya :

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Mengutip pada tulisan (Akbar, 2015) interpretasi *ta'aruf* dalam ayat tersebut dapat dimaknai sebagai terciptanya manusia yang beragam, juga terciptanya Adam dan Hawa dianjurkan untuk saling mengenal satu sama lain. Konteks dengan *ta'aruf* didefinisikan sebagai proses pengenalan, guna menerima segala kekurangan maupun kelebihan calon pasangannya nanti serta meleburkan beban berat yang diterima pasangan tersebut.

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran cukup masif dalam mengkampanyekan anti pacaran. Gerakan ini aktif dalam mengunggah postingan-postingan di berbagai platform seperti *Instagram*, *Telegram*, serta grup *Whatsapp*. Narasi yang diberikanpun konsisten dalam penghapusan konsep pacaran. Postingan-postingan inipun didukung dengan beberapa dakwah dari pemuka agama yang cukup terkenal dan aktif dalam bersosial media.

Teori Simulakra, Simulasi, Hiperrealitas Jean Baudrillard

Saat ini, teknologi baru di berbagai bidang seperti robotika, kecerdasan buatan, bioteknologi, internet, bahkan dalam dunia otomotif seperti mobil dengan self-driving memajukan cara-cara baru untuk menembus dunia nyata. Inovasi teknologi secara kumulatif dapat berinteraksi dengan masyarakat. Berkat teknologi informasi dan komunikasi, batasan antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya menjadi semakin kabur. Dunia ini penuh dengan tiruan, reproduksi, kode, simbol, dan putaran bebas dari karakter mengambang yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, Jean Baudrillard menggunakan simulasi dan hiperrealitas untuk menjelaskan bagaimana sesuatu bisa tampak lebih realistis dibandingkan yang lain. Jean Baudrillard kerap disebut dalam forum-forum media massa, teknologi informasi, budaya

kontemporer, dan wacana postmodern berkat konsep "hiperrealitas" dan "simulacrum". Hiperrealitas adalah gagasan bahwa gambar di layar terasa lebih nyata dibandingkan kenyataan fisik. Konsep simulacra (simulasi realitas), sebaliknya, memungkinkan untuk menggantikan realitas aktual dan menggantikannya dengan realitas semu, duplikasi, kedangkalan, dan kepura-puraan (Baudrillard, 1981, pp. 12-14).

Dunia, menurut Baudrillard, didominasi oleh "simulacrum". Inilah konsep yang diperkenalkan oleh Jean Baudrillard bahwa merepresentasikan tidak adanya batas antara yang nyata dan yang semu. Dunia telah menjadi dunia fantasi. Baudrillard mencontohkan Disneyland. Disneyland adalah dunia fantasi di mana segala sesuatunya futuristik dan impian menjadi kenyataan. Disneyland telah menjadi tempat yang menyenangkan bagi sebagian besar konsumen kelas menengah, itulah sebabnya Disneyland selalu ramai dikunjungi sepanjang tahun (Baudrillard, 1981).

Konsep simulasi Baudrillard melibatkan penciptaan realitas melalui model konseptual atau sesuatu yang berkaitan dengan "mitos" yang kebenarannya tidak dapat dilihat dalam kenyataan. Model ini sangat menentukan dalam visi kita tentang realitas. Apapun yang mungkin menarik minat orang seperti seni, rumah, kebutuhan keluarga. Ditampilkan melalui berbagai media dengan model yang ideal, di sinilah batas antara simulasi dan kenyataan menjadi kabur sehingga menimbulkan hiperrealitas dimana yang nyata dan tidak yang nyata memudar (Baudrillard, 1981).

Hiperrealitas komunikasi, media, dan makna menciptakan suatu kondisi di mana segala sesuatu dipandang lebih nyata dari kenyataan dan kebohongan dipandang lebih benar daripada kebenaran. Rumor lebih dapat dipercaya dibandingkan berita, rumor dianggap lebih benar dibandingkan kebenaran. Kita tidak bisa lagi membedakan antara kebenaran dan kebohongan, antara masalah dan kenyataan. Perkembangan hiperrealisme dalam komunikasi dan

media tidak lepas dari perkembangan teknologi yang berkembang hingga mencapai teknologi simulasi (Baudrillard, 1981).

Semiotika dan Hipersemiotik

Ada istilah lain yang erat kaitannya dengan simulacrum atau hiperrealitas, khususnya yang disebut semiotika. Semiotika merupakan salah satu ilmu yang oleh sebagian ahli atau pemikir diasosiasikan dengan kebohongan, dan ketidakbenaran. Oleh karena itu, terdapat hipotesis yang berkaitan dengan teori kebohongan ini serta beberapa teori serupa lainnya yang dijadikan sebagai titik tolak kecenderungan semiotika yang kemudian dikenal juga dengan sebutan hipersemiotik (Baudrillard, 1981).

Dalam semiotika, jika segala sesuatu yang disebut tanda dalam istilah semiotik hanyalah alat untuk berbohong, maka setiap tanda akan selalu mengandung isi kebohongan; semua indra adalah kebohongan; Siapa pun yang menggunakan tanda apa pun adalah pembohong; setiap proses yang berarti adalah kebohongan (Baudrillard, 1981).

Dunia hipersemiotik tidak dapat dipisahkan dari dunia hiperrealita. Hipersemiotik menciptakan kondisi dimana kepalsuan bercampur dengan keaslian masa lalu bercampur dengan masa kini, kebenaran bercampur rumor; tanda persatuan dengan kualitas; kebohongan dikombinasikan dengan kebenaran. Kategori keaslian, masalah, kebenaran, kepalsuan, kenyataan seperti ini tidak berlaku lagi di dunia seperti itu (Baudrillard, 1981).

Keadaan yang tidak nyata ini menyebabkan masyarakat modern menjadi berlebihan dalam mengkonsumsi sesuatu yang tidak jelas maknanya sebagian besar masyarakat ini mengkonsumsi bukan untuk kebutuhan ekonomi tetapi untuk pengaruh model simulasi yang membuat gaya hidup masyarakat berbeda. Mereka menjadi lebih peduli terhadap gaya hidup dan nilai-nilai yang dijunjungnya. Industri mendominasi banyak aspek kehidupan, menghasilkan banyak produk mulai dari kebutuhan pokok, sekunder hingga

kebutuhan kelas atas. Seiring dengan kekuatan semiotika dan simulasi, penyebaran iklan produk menjadi lebih kuat, menambahkan teknologi informasi yang memungkinkan pengusaha memperoleh informasi tentang tipe masyarakat yang mereka temui, dan konsumen mendapatkan informasi tentang kebutuhan yang tidak mereka perlukan. Asumsi yang terbentuk dalam pikiran dan keinginan manusia membuat manusia tidak mungkin lepas dari keadaan nyata tersebut (Baudrillard, 1981).

Simulakrum dan Informasi

Simulakrum informasi yang berlangsung dalam waktu yang lama hanya akan menimbulkan ketidakpercayaan pada informasi itu sendiri, bahkan pada setiap informasi. Di dalam situasi yang normal, informasi akan membawa kita pada yang dilukiskan oleh Baudrillard (Baudrillard, 1981). Namun, saat ini berkat simulasi informasi justru mendorong masyarakat menuju ketidakstabilan dan kekacauan. Di antara sekian banyak krisis kepercayaan yang muncul akhir-akhir ini, salah satu yang paling menonjol adalah kepercayaan terhadap informasi. Informasi kehilangan kredibilitas karena dianggap tidak lagi mengungkapkan kebenaran.

Upaya-upaya yang dilakukan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran cukup beragam dalam mengubah konsep pacaran menuju konsep *ta'aruf*. Penggunaan beberapa *platform* media sosial dalam menyebarkan narasi yang didukung dengan komodifikasi ayat *Al Qur'an* maupun *Hadits*, serta berkolaborasi bersama beberapa publik figur cukup menguatkan aktifitas kampanye anti pacaran kepada anggotanya. Akses yang cukup mudah juga mendukung percepatan penyebaran kampanye yang dilakukan. Hal ini pula didasari oleh asumsi dasar yang sama antara anggota dan penggagas yang tidak setuju adanya konsep pacaran dan dianggap cukup meresahkan. Selain itu, program yang diberikan oleh gerakan ini dengan memberikan fasilitas diskusi interaktif setiap hari Rabu selama bulan Ramadhan bersama pemuka

agama yang ditunjuk oleh penggagas gerakan ini, namun anggota tidak dapat mengetahui latar belakang profesionalitas para narasumber.

Tindakan ini diidentifikasi sebagai bentuk konsep dari simulakra. Merujuk pada narasi yang diberikan secara konsisten oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dapat menggiring opini publik hingga manipulasi realitas (Baudrillard, 1981). Tidak disadari postingan-postingan yang dibagikan akan terus ditonton dan dibaca oleh anggotanya, hingga mengubah cara pandang anggota akan terjerengkap pada dunia simulakra. Lantas kepercayaan yang muncul melalui postingan media sosial Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dianggap sebagai sebuah realitas tanpa mengkaji ulang narasi yang diberikan atas keabsahannya. Hubungan simulasi yang muncul didasari pada referensi yang tidak jelas sehingga memunculkan suatu fakta karena adanya simulasi didalamnya (Baudrillard, 1981). Hal ini lebih mudah diterima oleh anggota Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran karena kecenderungan masyarakat yang sangat konsumtif dalam mencari informasi namun lebih menyukai menonton atau membaca postingan sekilas daripada belajar dengan ahli. Akibatnya, narasi yang terus muncul serta mudahnya mengakses informasi yang diberikan menyebabkan anggota gerakan ini tidak dapat membedakan kebenaran atau keabsahan informasi yang didapatkan, hanya meyakini apa yang didepan mata. Narasi yang diberikan membentuk sebuah informasi yang berdasarkan satu pintu tanpa pembuktian realitas sehingga muncul hiperrealitas didalamnya (Baudrillard, 1981).

Teori simulakra memiliki asumsi dasar bahwa simulasi dari realitas dianggap lebih nyata daripada realitas itu sendiri, sehingga perbedaan diantara keduanya menjadi bias dalam konstruksi media. Realitas menyatu dengan fantasi, halusinasi, nostalgia, fiksi, dan imajinasi, serta objek-objek yang berpenampilan murni dipisahkan dari realitas sosial sebagai acuan sehingga sulit membedakannya satu sama lain. Ini adalah keadaan kesadaran di mana menjadi mustahil untuk membedakan antara realitas dan reproduksi.

Dunia tampak buram, realitas dan fiksi, realitas fisik dan realitas virtual menyatu serta sulit dibedakan (Baudrillard, 1981, p. 13).

Istilah-istilah kunci dalam teori simulakra diidentifikasi menjadi tiga bagian yaitu :

a. Simulakra

Simulakra adalah konsep yang mewakili tidak adanya batas antara yang nyata dan semu (Baudrillard, 1981).

b. Simulasi

Hubungan simulasi yang muncul didasari pada referensi yang tidak jelas sehingga memunculkan suatu fakta karena adanya simulasi didalamnya (Baudrillard, 1981).

c. Hiperrealitas

Hiperrealitas adalah model persepsi yang mengutamakan gambaran dan ekstasi permukaan dibandingkan nilai-nilai transenden. Realitas menyatu dengan fantasi, halusinasi, nostalgia, fiksi, dan imajinasi, serta objek-objek yang berpenampilan murni dipisahkan dari realitas sosial sebagai acuan sehingga sulit membedakannya satu sama lain. Ini adalah keadaan kesadaran di mana menjadi mustahil untuk membedakan antara realitas dan reproduksi. Dunia tampak buram, realitas dan fiksi, realitas fisik dan realitas virtual menyatu serta sulit dibedakan (Baudrillard, 1981, p. 13).

BAB III

GERAKAN INDONESIA TANPA PACARAN DI MEDIA SOSIAL

A. Latar Belakang Terbentuknya Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran pertama kali muncul pada tahun 2015 di Yogyakarta, pertama kali digagas oleh La Ode Munafar sebagai bentuk sebuah keresahan terhadap maraknya perilaku pacaran pada kalangan muda. Berawal terdiri dari 20 anggota, yang terdiri dari teman-teman semasa kuliah La Ode Munafar. Mereka membentuk sebuah komunitas atas dasar rasa sukarela, berdasarkan kesamaan rasa resah terhadap perilaku pacaran (Indonesia Tanpa Pacaran, 2020). Lalu mulai berkembang setelah terbentuknya gerakan dalam sosial media seperti *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, lalu beralih pada grup *Whatsapp* dan *Telegram*.

Gerakan ini mulai aktif dalam mengunggah konten-konten berbasis dakwah dengan konsep utama penghapusan perilaku pacaran. Secara sistematis dan konsisten membuat gerakan ini mulai diminati oleh banyak kalangan, khususnya kalangan muda. Sejak berdiri, gerakan Indonesia Tanpa Pacaran sudah memiliki lebih dari 40 cabang wilayah di seluruh Indonesia (Ladiga, 2022).

Berawal dari komunitas nonprofit serta berdiri atas dasar kesukarelaan, gerakan ini menjadi komunitas yang mulai menyentuh dunia bisnis. Menurut La Ode dalam konten (Indonesia Tanpa Pacaran, 2020), bisnis yang dikembangkan bertujuan menunjang mobilitas komunitas ini. Aliran dana yang di peroleh beragam antara lain ; penjualan aksesoris seperti pin, topi, baju, kerudung, jaket, dan stiker. La Ode Munafar juga menulis beberapa buku dengan total 60 judul serta pemilik perusahaan penerbitan yang bernama Gaul fresh. Salah satu buku yang berjudul Indonesia Tanpa Pacaran menjadi buku terlaris yang La Ode terbitkan dan sempat menjadi syarat utama yang harus di beli oleh calon anggota yang berminat bergabung pada

komunitas ini. La Ode juga sempat membuat grup khusus berbayar senilai Rp 180.000- Rp 185.000 sebagai bentuk eksklusifitas dengan fasilitas pendampingan hijrah secara personal (Indonesia Tanpa Pacaran, 2020). Dana yang di peroleh di peruntukan untuk gaji pengurus Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran, keperluan penunjang operasional seperti laptop, wifi, dan transportasi (Indonesia Tanpa Pacaran, 2020).

B. Struktur Organisasi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran

Berikut struktur organisasi tetap dalam gerakan Indonesia Tanpa Pacaran pusat :

Tabel 1 : Struktur organisasi pusat Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran

Penggagas	La Ode Munafar
Admin media sosial untuk ikhwan	Fahmi Setiadi
Admin media sosial untuk akhwan	Farah Syifa

Menurut informan Farah Syifa, beberapa kali terjadi perombakan anggota pusat, khususnya admin media sosial. Hal ini dikarenakan keluar masuknya pengurus dengan berbagai alasan pribadi. Admin media sosial bertugas untuk mengkoordinasi grup seperti grup *Whatsapp*, *Instagram*, *Telegram*, dan *Facebook*. Selain itu, tugas admin media sosial membagikan konten-konten yang telah dikirimkan dari penggagas La Ode Munafar. Admin media sosial juga memiliki tanggung jawab perekrutan penerima anggota baru.

Gerakan Indonesia Tanpa Pacara memiliki visi dan misi sebagai berikut :

a. Visi

Menjadi barisan terdepan berjuang menghapus pacaran dari Indonesia

b. Misi

1. Menyebarkan pemahaman generasi muda tentang bahaya aktifitas pacaran.

2. Merangkung generasi muda untuk terlepas dari aktifitas pacaran bagi mereka yang masih berpacaran.
3. Memberikan solusi cara mengekspresikan cinta tanpa pacaran (Munafar, 2016).

C. Tujuan Terbentuknya Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran

Gerakan ini pada dasarnya memiliki tujuan penghapusan budaya pacaran dengan digantikan konsep *ta'aruf*. Upaya penghapusan ini, La Ode Munafar jelaskan dalam buku Indonesia Tanpa Pacaran dalam beberapa bab, sebagai berikut ;

- a. Pertama, La Ode memaparkan perbedaan antara cinta dan pacaran, La Ode menjelaskan kesalahpahaman antara cinta dan pacaran. Generasi muda dianggap tidak terlalu paham konsep cinta namun berani bermain cinta dengan melakukan aktifitas pacaran, sebagai bukti arti cinta. La Ode menganalogikakan individu yang bermain cinta dengan bermain api. Analogi api yang digunakan adalah jika mengerti karakteristik api, maka dapat memanfaatkannya dengan baik. Namun sebaliknya, jika tidak mengerti dapat membahayakan penggunaanya (Munafar, 2016, pp. 11-12). La Ode menambahkan cerita nyata dari anggota gerakan ini guna menguatkan analogi yang dipaparkan.

“ Namanya Sinar, berasal dari daerah Andoweng, Kolaka, Sulawesi Tenggara. Dia bunuh diri dan meninggal pada Rabu, 11 Februari 2015. Sinar berusia 17 tahun, tapi ia memberikan kehormatannya kepada laki-laki yang ia pacari atas nama cinta. Saat Sinar menyadari kehamilannya, dan meminta pertanggung jawaban pada pasangannya. Namun pasangannya menolak dengan bermacam alasan. Lantas Sinar memilih jalan untuk mengakhiri hidupnya” (Munafar, 2016, pp. 12-13).

La Ode menambahkan konsep pacaran tidak di perbolehkan dalam syariat Islam dengan mencantumkan penggalan terjemahan ayat Al Quran yang berbunyi :

“ Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) hakim dalam perkara yang

mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kami berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS An Nisa :65)

Firman Allah SWT di atas mengingatkan manusia bahwa segala perkara harus distandarkan pada syariat yang diturunkan oleh Allah SWT. Segala hal telah diatur oleh Allah SWT, sedangkan pacaran distandarkan oleh akal manusia, maka pacaran bukan syariat Islam dan hal yang harus ditinggalkan (Munafar, 2016, pp. 20-21).

- b. Keberadaan generasi muslim sebagai agen perubahan dalam memberantas aktifitas pacaran yang masih dilakukan oleh kalangan awam. Generasi muslim diharapkan menjadi penerang dalam kegelapan dengan kampanye penghapusan aktifitas pacaran digantikan konsep *ta'aruf* dilingkungan sekitar (Munafar, 2016, p. 51).
- c. Penjelasan perihal istilah jomblo lebih baik daripada aktifitas pacaran. Hal ini dipaparkan bahwa sendiri jauh lebih baik sampai akhirnya siap untuk menikah. La Ode menambahkan hasil survei yang tidak dicantumkan asal sumbernya. Survei tersebut menunjukkan lebih dari 50% generasi muda adalah korban aktifitas pacaran. Jika hal ini dibiarkan menyebar luas akan menjadi pandemik. Generasi muda harus belajar membentuk diri menjadi ksatria penyelamat generasi dengan menghilangkan aktifitas pacaran. Tentunya sesuai jalan yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW yaitu dakwah (Munafar, 2016, pp. 83-84).

Dakwah menjadi upaya menyebarkan informasi bahayanya pacaran sehingga tercapai penghapusan konsep pacaran. Berikut penggalan terjemahan Hadits Rasulullah SAW yang dicantumkan dalam buku (Munafar, 2016, p. 116) :

“ Siapa yang tidak ihtimam (peduli) terhadap urusan umat Islam, maka dia bukan termasuk golongan mereka.” (HR Thabrani)

D. Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dalam Media Sosial

Media sosial adalah sarana media berbasis daring dimana para penggunanya dapat dengan mudah mengakses maupun berpartisipasi. Berpartisipasi dalam artian mudahnya pengguna mengakses informasi maupun menyebarkan informasi. Semua dilakukan dengan ruang yang cukup luas dan tidak terbatas (Fajriah, E. Nurul; Dayu, R. Tristina, 2013, p. 45). Media sosial menjadi sarana cukup cepat dalam penyebaran informasi maupun narasi dari satu pihak kepada khalayak umum. Kini, media sosial menjadi korperasi perubahan dalam mentransformasi informasi maupun narasi yang mengubah paradigma masyarakat mendorong terjadinya perubahan. Media sosial berkembang pesat dan menjadikan raksasa informasi dari akumulasi gagasan, kritikan, perasaan yang dijembatani *cyberspace* sehingga membentuk perilaku tersendiri (Jauhari, 2017, p. 118).

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran memiliki beragam akun media sosial guna menunjang perkembangan aktifitas gerakan ini dalam dunia maya, dengan mengunggah konten-konten yang secara konsisten disebar luaskan. Berikut beberapa akun media sosial Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran :

- a. Grup Whatsapp dibagi secara perwilayah seperti wilayah kota maupun pulau. Pembagian ini berdasarkan pada banyaknya anggota yang tergabung. Serta dibagi dua yaitu akhwat dan ikhwan. Penulis tergabung pada grup Indonesia Tanpa Pacaran pulau Jawa 141 anggota perempuan didalamnya. Grup ini aktif membagikan postingan yang diunggah dalam postingan Instagram Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.

Gambar 1 Grup Whatssapp Indonesia Tanpa Pacaran



Sumber : Dokumentasi pribadi 2024

Gambar 2 Klip dari pemuka agama hukum perilaku pacaran



Sumber : Postingan Grup Whatssapp ITP4 Akhwat Jawa 2024

Grup ini juga aktif membagikan penggalan klip dakwah dari pemuka agama yang cukup terkenal dalam pembahasan bahaya pacaran dan zina. Dibagikan pada tanggal 04 Juni 2024 pada pukul 23:10 WIB.

Gambar 3 Artikel bahaya pacaran



Sumber : Postingan Grup Whatssapp ITP4 Akhwat Jawa 2024

Admin grup Whatssapp cukup aktif dalam membagikan artikel-artikel dengan judul provokatif sebagai upaya peringatan tentang bahaya aktifitas pacaran. Dibagikan pada tanggal 17 Mei 2024 pada pukul 19:25 WIB.

Gambar 4 Sesi diskusi



Sumber : Dokumentasi pribadi 2024

Grup Whatsapp juga menyediakan hari untuk berdiskusi antara ustadz/ustadzah dari gerakan ini dan anggota. Diskusi ini dominan

membahas tentang pacaran dan juga dosa zina. Grup Whatssapp dibuat oleh Admin ITP pada tanggal 12 Juli 2023.

- b. Kedua adalah grup Telegram yang terbagi menjadi dua bagian. Grup tersebut diberi nama #IndonesiaTanpaPacaran dengan 2.461 anggota didalamnya dan Sahabat #IndonesiaTanpaPacaran dengan 555 anggota didalamnya. Berbeda dengan grup *Whatssapp*, anggota *Telegram* lebih beragam dan tidak dibagi sesuai wilayah maupun jenis kelamin.

Gambar 5 Grup Telegram dengan nama #IndonesiaTanpaPacaran



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

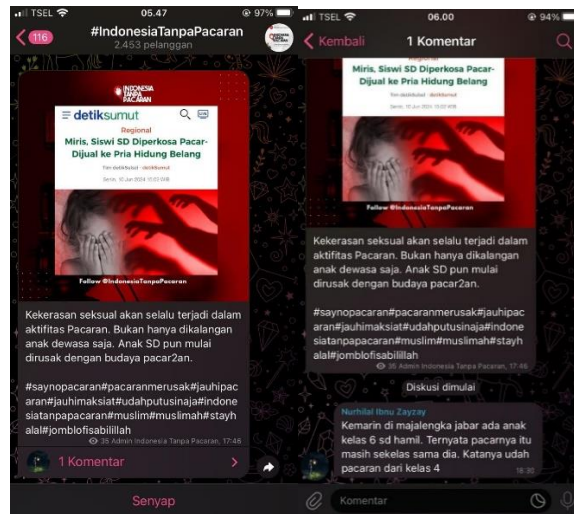
Gambar 6 Grup Telegram dengan nama Sahabat #IndonesiaTanpaPacaran



Sumber : Dokumentasi pribadi 2024

Grup inipun sama membagikan postingan-postingan yang ada dalam akun Instagram Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dengan menambahkan beberapa tulisan seperti artikel yang ditulis oleh penggagas yaitu La Ode Munafar. Grup *Telegram* ini tidak memiliki segment untuk diskusi dua arah seperti yang ada pada grup *Whatsapp*.

Gambar 7 Postingan judul artikel provokatif



Sumber : Postingan Grup Telegram #IndonesiaTanpaPacaran 2024

Postingan yang diunggah oleh admin Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dengan mencantumkan artikel dengan tema bahaya aktifitas pacaran. Postingan tersebut diunggah pada grup Telegram dengan nama #IndonesiaTanpaPacaran pada tanggal 10 Juni 2024 pada pukul 17:46 WIB. Telah dilihat sebanyak 35 akun anggota didalamnya serta dikomentari oleh sebanyak satu komentar dengan akun Nurhilal Ibnu Zayzay.

Gambar 8 Konten anti pacaran



Sumber : Postingan Grup Telegram Sahabat #IndonesiaTanpaPacaran
2024

Postingan yang diunggah oleh admin Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dengan mencantumkan artikel dengan tema bahaya aktifitas pacaran. Postingan tersebut diunggah pada grup Telegram dengan nama Sahabat #IndonesiaTanpaPacaran pada tanggal 11 Mei 2024 pada pukul 21:33 WIB. Telah dilihat sebanyak 462 akun anggota didalamnya dan tidak ada komentar didalam postingan tersebut.

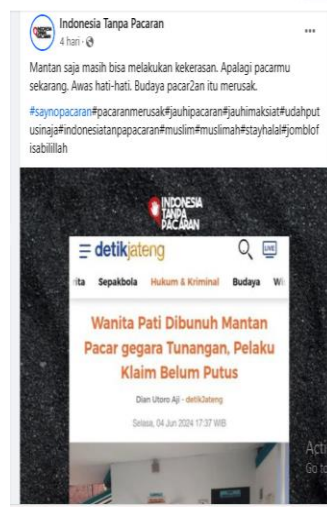
Ketiga adalah akun halaman Facebook dengan nama Indonesia Tanpa Pacaran dengan 473 ribu pengikut didalamnya. Serta memiliki 454 ribu akun yang menyukai halaman ini. Halaman Facebook tersebut dibuat pada tanggal 14 Agustus 2015.

Gambar 9 Halaman facebook Indonesia Tanpa Pacaran



Sumber : Data Primer

Gambar 10 Konten yang diunggah oleh admin ITP



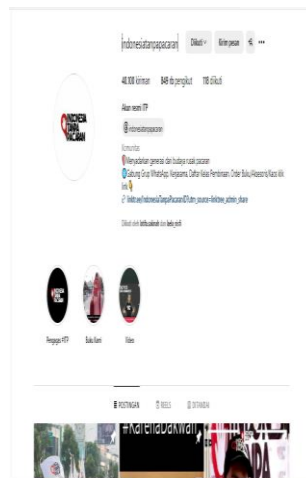
Sumber : Data Primer

Grup ini juga mengunggah kembali postingan-postingan yang ada di akun Instagram Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran seperti dalam postingan

diatas. Diposting pada tanggal 09 Juni 2024, mendapatkan 30 suka serta 0 komentar.

- c. Ketiga adalah akun *Instagram* yang memiliki 849 ribu pengikut. Gerakan ini cukup aktif dalam menunggah konten yang mengkritisi aktifitas pacaran. Konten-konten yang disebar luaskan cukup beragam seperti ; konten penggalan kajian dari beberapa ustadz yang cukup terkenal dimedia sosial, penggalan artikel bahaya pacaran dengan judul yang provokatif, serta konten yang ditulis oleh La Ode Munafar perihal kampanye anti pacaran.

Gambar 11 Akun resmi Instagram Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2024

Gambar 12 Cerita yang diunggah akun Instagram ITP



Sumber : Postingan Instagram @indonesiatanpapacaran 2024

Gerakan ini cukup aktif dalam mengunggah konten di *Instagram*. Setiap hari admin ITP akan membagikan konten-konten berisi dakwah anti pacaran serta konten pendukung lainnya secara konsisten dan sistematis. Diunggah pada tanggal 11 Juni 2024.

Gambar 13 Konten artikel dengan judul provokatif

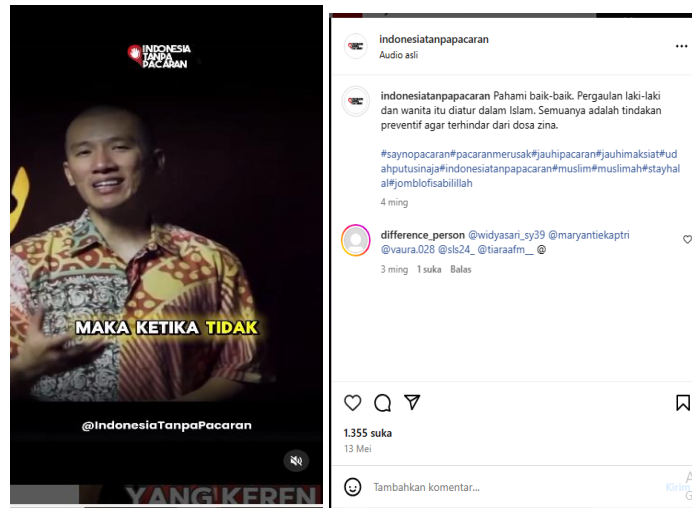


Sumber : Postingan Instagram @indonesiatanpapacaran 2024

Konten diatas ialah salah satu unggahan dengan isi judul artikel provokatif. Admin ITP akan menambahkan *caption* pendukung sera

hashtag guna semakin luas penyebaran konten dalam *Instagram*. Diunggah pada tanggal 23 Mei 2024. Disukai 1.995 pengikut di *Instagram* dan telah dikomentari 78 akun.

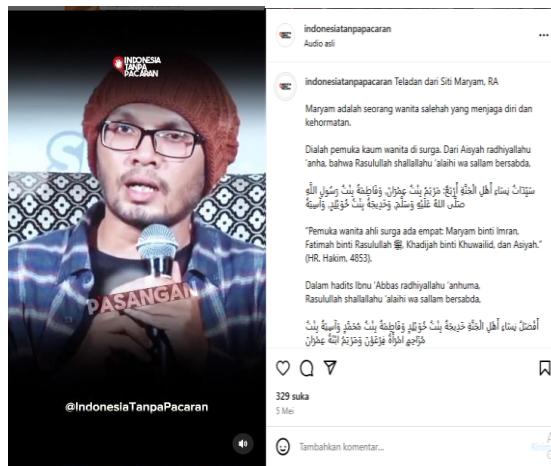
Gambar 14 Penggaln klip dakwah oleh Ustadz Felix Siauw



Sumber : Postingan Instragram @indonesiatanpapacaran 2024

Berikut konten yang diunggah oleh akun resmi *Instagram* Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang berisi penggalan klip dakwah dari pemuka agama Ustadz Felix Siauw. Dalam konten tersebut Ustadz Felix menjelaskan pergaulan antara laki-laki dan perempuan guna menghindari zina. Diunggah pada tanggal 13 Mei 2024. Disukai sebanyak 1.335 akun dan dikomentari sebanyak 3 akun.

Gambar 15 Cuplikan dakwah oleh Ustadz Hanan Ataki



Sumber : Postingan Instragram @indonesiatanpapacaran 2024

Konten tersebut tentang Ustadz Hanan Ataki yang menjelaskan perihal figur Maryam yang menjaga kehormatan serta martabatnya. Postingan ini bertujuan memperingati para perempuan untuk mencontoh figur Maryam. Diunggah pada tanggal 05 Mei 2024. Disukai sebanyak 329 akun serta dikomentari sebanyak 2 akun.

Gambar 16 Culikan dakwah oleh Ustadz Syafiq Riza Basalamah



Sumber : Postingan Instragram @indonesiatanpapacaran 2024

Penggalan dakwah ini menjelaskan perihal bab menjauhi zina. Penjelasan ditambahkan oleh Admin ITP dengan menambahkan Hadits Rasulullah

SAW dengan kajian zina. Diunggah pada tanggal 26 April 2024. Disukai oleh 341 akun dan dikomentari sebanyak 6 akun.

Gambar 17 Konten anti pacaran oleh La Ode Munafar



Sumber : Postingan Instagram @indonesiatanpapacaran 2024

Penggalan konten tersebut disampaikan langsung oleh penggagas Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yaitu La Ode Munafar pada kanal *Youtube* dan diunggah secara utuh dalam akun *Youtube* Indonesia Tanpa Pacaran. La Ode menjelaskan kerugian-kerugian yang dialami oleh pelaku aktifitas pacaran, seperti tidak adanya aturan agama yang dalam aktifitas pacaran. Diunggah pada 29 April 2024. Disukai sebanyak 228 akun dan dikomentari sebanyak 1 akun.

- d. Keempat adalah akun *Youtube* resmi dengan nama Indonesia Tanpa pacaran. Memiliki 7,61 ribu *subscribers*, *platform* ini termasuk dengan pengikut paling sedikit yang dimiliki oleh akun resmi gerakan ITP lainnya.

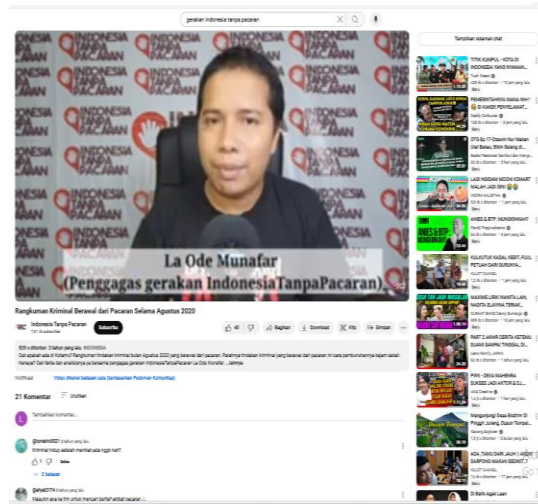
Gambar 18 Akun Youtube resmi ITP



Sumber : Dokumentasi pribadi 2024

Akun *Youtube* gerakan ini tidak terlalu aktif kembali mengunggah konten-konten penghapusan konsep pacaran. Terakhir mengunggah konten dua tahun lalu saat bulan Ramadhan. *Platform* ini diperuntukan untuk mengunggah konten dengan durasi panjang seperti monolog yang dilakukan La Ode Munafar, kajian mingguan, serta seminar yang diadakan oleh gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.

Gambar 19 Monolog La Ode Munafar

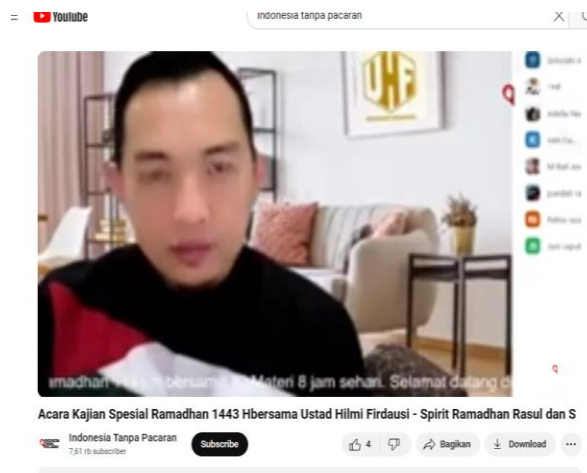


Sumber : Postingan Youtube Indonesia Tanpa Pacaran 2024

Salah satu konten monolog yang diisi oleh penggagas gerakan ini yaitu La Ode Munafar. La Ode menjelaskan tentang cerita kriminal yang dilakukan oleh pelaku pacaran. diunggah pada tanggal 31 Agustus 2020. Ditonton sebanyak 542 kali, disukai sebanyak 40 akun, dan dikomentari sebanyak 21 komentar.

Gambar 20 Kajian pada Bulan Ramadhan oleh Ustadz Hilmi

Firdausi



Sumber : Postingan Youtube Indonesia Tanpa Pacaran 2024

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran cukup rutin dalam mengadakan kajian mingguan pada tahun 2020-2022 saat pandemi. Namun kini acara kajian

sudah mulai jarang diadakan oleh gerakan ini. Kajian diisi oleh dakwah para pemuka agama yang cukup terkenal dalam media sosial seperti Ustadz Hilmi Firdausi. Konten kajian tersebut membahas tema spirit Ramadhan. Diunggah saat bulan Ramadhan pada tanggal 12 April 2020. Ditonton sebanyak 53 kali, disukai sebanyak 4 akun, dan memiliki 0 komentar.

Gambar 21 Seminar oleh Zakila Nur Ainun tema calon mantu idaman



Sumber : Postingan Youtube Indonesia Tanpa Pacaran 2024

Seminar tersebut diisi oleh Zakila Nur Ainun dengan judul “ *Singlelillah, Idama Calon Mantu*”. Seminar ini membahas perihal menjadi idaman calon mantu untuk perempuan dengan menjaga marwahnya. Konten tersebut diunggah pada tanggal 26 Juli 2020. Ditonton sebanyak 188 kali, disukai oleh 20 akun, serta 0 komentar.

BAB IV

PROGRAM GERAKAN INDONESIA TANPA PACARAN DALAM UPAYA MENGKAMPANYEKAN ANTI PACARAN

A. Konsep Ta'aruf sebagai Upaya Penghapusan Pacaran

1. Konsep Ta'aruf

Konsep *ta'aruf* memiliki beragam interpretasi tergantung pada konteksnya, terutama dalam konteks budaya dan agama Islam. Namun, secara umum, *ta'aruf* merujuk pada proses saling mengenal antara calon pasangan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah mereka cocok untuk menikah. Keutamaan dalam proses *ta'aruf* adalah faktor agama. Setelah pernikahan dianjurkan untuk menjaga kesucian dan keberkahan dalam hubungan antara suami dan istri. Ini mencakup pemahaman dan penilaian terhadap karakter, agama, dan kepribadian masing-masing pihak sebelum memutuskan untuk menikah. Proses selanjutnya mencari kecocokan satu sama lain dan dilanjutkan dengan *khitbah* (peminangan). Peminangan merupakan proses awal sebelum pernikahan, dengan tujuan simbolik ikatan bahwa dua belah pihak telah serius dalam proses menuju pernikahan (Stiawan, 2021). Setiap individu memiliki perspektif yang berbeda terkait *ta'aruf*, mengacu pada faktor budaya, agama, dan konteks sosial. Namun, inti dari *ta'aruf* tetap berpusat pada usaha saling mengenal dan memahami antara calon pasangan sebelum memutuskan untuk menikah.

2. Upaya Penghapusan Pacaran oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran

Pacaran adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada hubungan romantis antara dua individu yang terlibat secara sukarela dalam kegiatan sosial dan emosional, dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat atau bahkan mempertimbangkan pernikahan di masa depan

(Finnisa, 2021). Hubungan pacaran bisa berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari pertemanan yang lebih intim hingga hubungan yang lebih serius dan eksklusif. Pada dasarnya, pacaran melibatkan sejumlah interaksi antara dua orang yang tertarik satu sama lain, termasuk kencan, berkumpul bersama, berbagi minat dan aktivitas, serta saling mengenal satu sama lain dengan lebih baik. Meskipun dalam konteks budaya tertentu pacaran bisa dianggap sebagai tahap awal menuju pernikahan, namun dalam budaya modern, pacaran seringkali juga dilihat sebagai periode di mana individu dapat menjelajahi dan memahami preferensi mereka dalam hubungan serta mengevaluasi kompatibilitas dengan pasangan mereka (Finnisa, 2021).

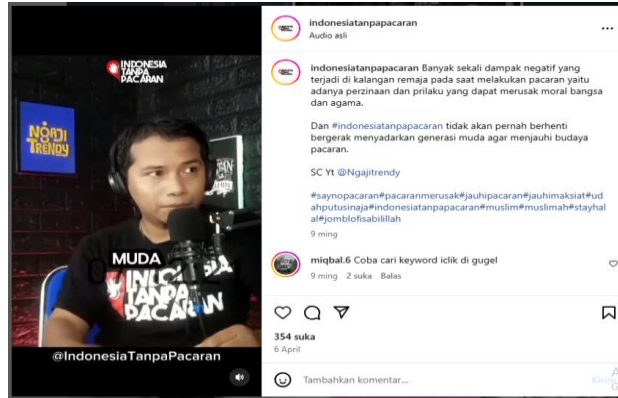
Tujuan Pacaranpun beragam, hubungan untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain dengan lebih baik sebelum memutuskan untuk menikah atau sekedar menjalin hubungan tanpa rencana menikah. Pacaran bukan hanya tentang hubungan antara dua individu, tetapi juga tentang interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Aspek-aspek seperti norma-norma sosial, tekanan dari keluarga, dan pengaruh teman-teman juga dapat mempengaruhi dinamika pacaran (Santika R. ; Permana M.Z., 2021).

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran masif menyebarkan konten-konten dalam media sosial, seperti *Instagram*, grup *Whatsapp*, grup *Telegram*.

1. Akun Instagram @Indonesiatanpapacaran

Gambar 22 Konten Instagram anti pacaran oleh La Ode

Munafar



Sumber : Postingan Instagram @indonesiatanpapacaran 2024

Diunggah pada tanggal 6 April 2024, disukai oleh 354 akun.

Konten tersebut La Ode Munafar menjelaskan perihal :

“Masalah pacaran saat ini tidak hanya menyerang anak muda diatas usia 20 tahun. Tetapi mohon maaf bahkan sampai anak-anak yang dibawah 15 tahun, bahkan 10 tahun ini obrolannya itu sudah mengenai pacaran. Nak ini sangat menghawatirkan sekali buat perkembangan bangsa kita dan masyarakat kedepannya. Apa jadinya kalau anak-anak muda kini itu disibukkan dengan aktifitas pacaran. Lima tahun, sepuluh tahun lagi mereka mau jadi apa? Saya juga pernah dikirimkan screenshot percakapan di WA itu tentang kelas 5 SD malah, jadi itu kelas 5 SD sudah berpacaran dan panggilany apa coba? Abi umi. Iya kelas 5 SD panggilannya abi umi. Kalau sudah putus mereka panggilannya janda duda.”

Ditambahkan *caption* oleh tim admin Indonesia Tanpa Pacaran dengan tulisan sebagai berikut :

“Banyak sekali dampak negatif yang terjadi di kalangan remaja pada saat melakukan pacaran yaitu adanya perzinahan dan perilaku yang dapat merusak moral bangsa dan agama. Dan [#indonesiatanpapacaran](#) tidak akan pernah berhenti bergerak menyadarkan generasi muda agar menjauhi budaya pacaran.

#saynopacaran#pacaranmerusak#jauhipacaran#jauhimakasiat#udahputusinaja#indonesiatanpapacaran#muslim#muslimah#stayhala#jomblofisabilillah.”

Gambar 23 Konten Instagram anti pacaran oleh La Ode

Munafar



Sumber : Postingan Instagram @indonesiatanpapacaran 2024

Diunggah pada tanggal 19 Mei 2024, disukai oleh 224 akun.

Konten tersebut La Ode Munafar menjelaskan perihal :

“ Menurut Indonesia Tanpa Pacaran itu tidak ada pacaran baik maupun pacaran sehat, pacaran yang Islami, iya termasuk pacaran rasa temanan, temanan rasa pacaran, apalagi teman ngambil pacar temannya lagi. Ya, itu nggak gitu. Jadi menurut Indonesia Tanpa Pacaran itu, pacaran sudah punya konotasi makna tersendiri. Mau ditempel dengn kata sebaik apapun, itu tidak akan membuat pacaran itu menjadi baik. Justru ini mengotori yang baik tadi. Bagaimana pacaran menjadi sehat? Ya pacaran itu sudah rusak, sudah jelek. Mau ditambahin kata yang baik sehat nggak akan bisa ya. Atau pacaran Islami, pacaran itu jelek ditemplei dengan label Islami justru mengotori kata Islaminya. Gitu ya, jadi kenapa nggak ada seperti itu. Pertama, tadi pacaran sudah punya konotasi jelek ya. Jadi mau dipermak sebaik apapun itu nggak akan bisa membuat pacaran itu jadi baik. Ya sudah punya makna tersendiri ya. Sama halnya babi. Babi itu kalau sudah haram mau dimakan untuk berbuka puasapun ya tetap

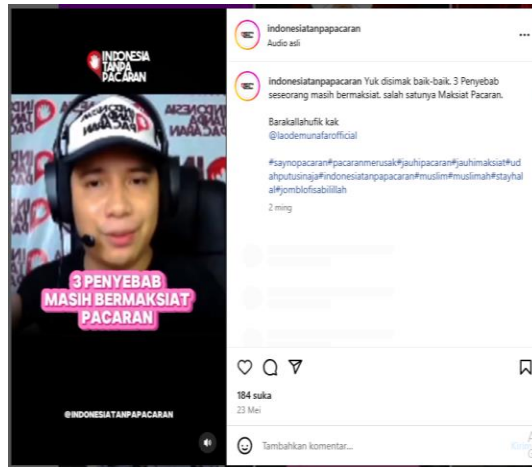
haram gitu. Kalau bagi muslim ya. Termasuk misalnya kalau yang lain, seperti mau diganti kakinya jadi sapi ya tetep ga bisa gitu. Tetap haram.”

Ditambahkan *caption* oleh tim admin Indonesia Tanpa Pacaran dengan tulisan sebagai berikut :

“Islam telah jelas mengatur dan memberi batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Pacaran dan segala istilah dengan makna yang serupa tentu merupakan bentuk penyimpangan terhadap syariat Islam yang tegas. Mau itu dibalut dengan kata syariah atau embel-embel nya. Hal ini menimbulkan kegelisahan bagi para orangtua dan masyarakat yang ingin generasinya terbebas dari pengaruh kebiasaan-kebiasaan yang menyimpang dari syariat Islam yang jika dibiarkan akan menimbulkan penyimpangan berikutnya yang pada gilirannya dapat mengundang murka Allah SWT. Dalam Islam, baik buruknya suatu perbuatan dikembalikan kepada Dzat yang Maha Mengetahui, Allah SWT. Sedangkan menyandarkan baik buruk suatu perbuatan kepada standar manfaat berupa kesenangan duniawi atau teraihnya materi adalah konsep sekularisme, paham yang memisahkan agama dari kehidupan. Sekularisme menempatkan agama hanya pada urusan ibadah ritual dan urusan pribadi saja. Sementara dalam kehidupan sosial manusia menentukan sendiri apa yang baik dan buruk bagi dirinya dengan pertimbangan kemanfaatan yang ia peroleh. Lemahnya akal manusia yang hanya dapat menjangkau kemanfaatan dari permukaan akan memandang pacaran itu baik selama memberikan kesenangan dan motivasi ke arah yang baik. Seorang muslim yang orientasi hidupnya adalah menggapai ridho Allah SWT tentu tidak semestinya menjadikan kemanfaatan sebagai standar dalam menilai perbuatan. Pacaran walaupun ia memberikan manfaat namun ia tetaplah berisi aktivitas mendekati zina yang Allah SWT larang. Apalagi kohabitasi yang sudah mengarah kepada zina. Maka konsep pacaran sehat tidak ada dalam Islam, ia adalah konsep yang lahir dari sekularisme.

[#saynopacaran#pacaranmerusak#jauhipacaran#jauhimak
siat#udahputusinaja#indonesiatanpapacaran#muslim#mu
slimah#stayhalal#jomblofisabilillah.](#)”

***Gamabr 24 Konten Instagram anti pacaran oleh La Ode
Munafar***



Sumber : Postingan Instagram @indonesiatanpapacaran 2024

Diunggah pada tanggal 23 Mei 2024, disukai oleh 184 akun, serta 3 komentar. Konten tersebut La Ode Munafar menjelaskan perihal :

“Ada sebuah kitab menarik yang bisa kita baca. Yaitu kitab Saksia Islamiyah, tentang sebab seseorang itu bermaksiah. Ya disitu dijelaskan bahwa kenapa seseorang itu misalnya dia memilih untuk berpacaran dibandingkan dengan ta’aruf. Ada penyebab dalam kitab itu, disebutkan yang pertama adalah karena dia belum paham yang dilakukan itu maksiah. Jadi dia belum paham bahwa pacaran itu haram. Dan ini banyak sekali, begitu banyak orang-orang yang diluar sana dia pacaran karena dia tidak merasa bahwa yang dilakukan itu aktifitas dosa. Yang kedua, dia sudah tahu bahwa pacaran itu haram tetapi dia tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya. Banyak orang yang sudah tahu bahwa pacaran itu haram gitu. Tetapi tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya. Yang ketiga adalah dia sudah tahu bahwa pacaran itu haram tetapi digoda oleh setan. Saya menambahkan dalam Indonesia Tanpa Pacaran itu, kenapa seseorang itu berpacaran atau bermaksiah karena memang pengaruh lingkungan komunitas dia itu berada. Ini penting sekali, nah bisa kita bayangkan nggak sih. Bagaimana misalnya

setiap hari kita itu kumpul dengan orang-orang yang biasanya ngomong tentang pacaran terus. Tahu nggak tadi saya itu diantar oleh pacar saya. Tahu nggak saya nanti akan dijemput oleh pacar saya. Tahu nggak nanti malam saya akan jalan bersama pacar saya. Lama kelamaan akan masuk dalam pikiran kita. Dari informasi diri kita itu tentang pacaran. Sehingga terdorong juga untuk mau berpacaran. Cari pacar dimanapun deh. Walaupun itu tempatnya di tetangga gitu.”

Ditambahkan *caption* oleh tim admin Indonesia Tanpa Pacaran dengan tulisan sebagai berikut :

“Yuk disimak baik-baik. 3 Penyebab seseorang masih bermaksiat. Salah satunya Maksiat Pacaran. Barakallahufik kak [@laodemunafarofficial](https://www.instagram.com/laodemunafarofficial) [#saynopacaran](https://www.instagram.com/saynopacaran)[#pacaranmerusak](https://www.instagram.com/pacaranmerusak)[#jauhipacaran](https://www.instagram.com/jauhipacaran)[#jauhimaksiat](https://www.instagram.com/jauhimaksiat)[#udahputusinaja](https://www.instagram.com/udahputusinaja)[#indonesiatanpapacaran](https://www.instagram.com/indonesiatanpapacaran)[#muslim#mu](https://www.instagram.com/muslim#mu)[#slimah#stayhalal](https://www.instagram.com/slimah#stayhalal)[#jomblofisabilillah](https://www.instagram.com/jomblofisabilillah).”

Gambar 25 Konten Instagram anti pacaran oleh La Ode Munafar



Sumber : Postingan Instagram @indonesiatanpapacaran 2024

Berikut isi komentar dalam konten tersebut. Dari akun *instagram* bernama @vaniamaulida11 memberikan komentar “Gimana caranya untuk menahan diri supaya tidak pacaran min, meskipun rasanya berat” lalu dikomentari oleh admin @indonesiatanpapacaran

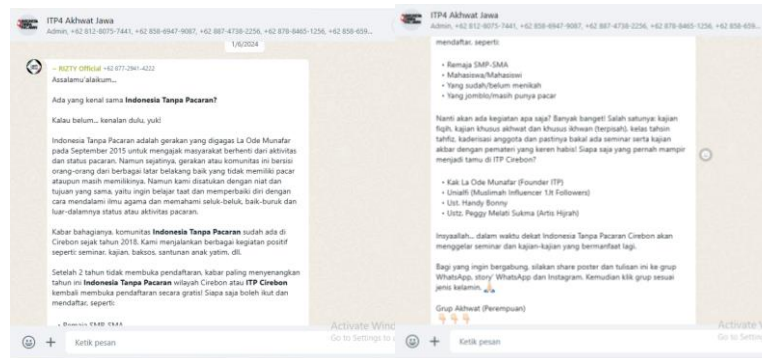
“@vaniamaulidia11 Cari pergaulan positif. Lingkungan teman2 shaleh. Sibukkan diri belajar hal baru dan hal positif lainnya. Jika masih berat segera nikah.”

Selain komentar dengan pertanyaan tentang meninggalkan pacaran. Komentar kontra sering didapatkan oleh Indonesia Tanpa Pacaran di media sosial. Seperti dengan postingan tersebut, akun dengan nama @alto_21 memberikan komentar *“Gak jelas jadi orang, ntah gerakan macam apa ini.”* Komentar ini ditujukan kepada La Ode Munafar sebagai pengisi konten tersebut.

2. Whatsapp Grup Indonesia Tanpa Pacaran dengan Nama ITP4 Ahkwat Jawa

a. Perekrutan Anggota Baru Indonesia Tanpa Pacaran

Gambar 26 Konten grup Whatsapp



Sumber ; Dokumentasi pribadi 2024

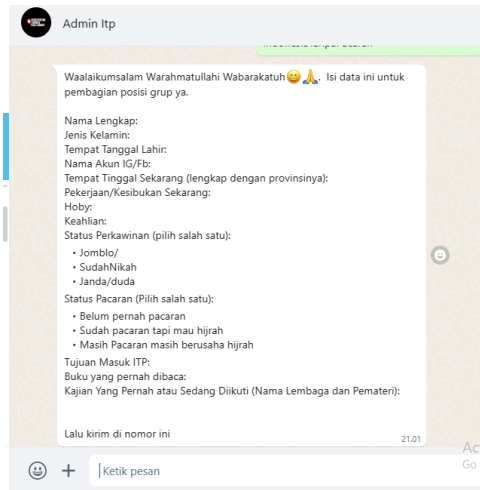
Tertulis dalam grup ITP4 Ahwat Jawa tentang informasi singkat Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran, informasi syarat perekrutan, serta pembagian link chat untuk bergabung dalam komunitas.

Perekrutan melalui Whatssapp dapat dilakukan dengan dua cara yaitu chat langsung dengan admin ITP, lalu mengisi data diri dengan mengisi data yang dikirimkan admin. Sedangkan cara

kedua adalah mengisi link formulir yang dikirimkan oleh admin.
Berikut alur pendaftaran anggota baru Indonesia Tanpa Pacaran melalui Grup *Whatsapp*, sebagai berikut :

Chat dengan admin Indonesia Tanpa Pacaran

Gambar 27 Konten grup Whatsapp



Admin Itp

Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh 🤲. Isi data ini untuk pembagian posisi grup ya.

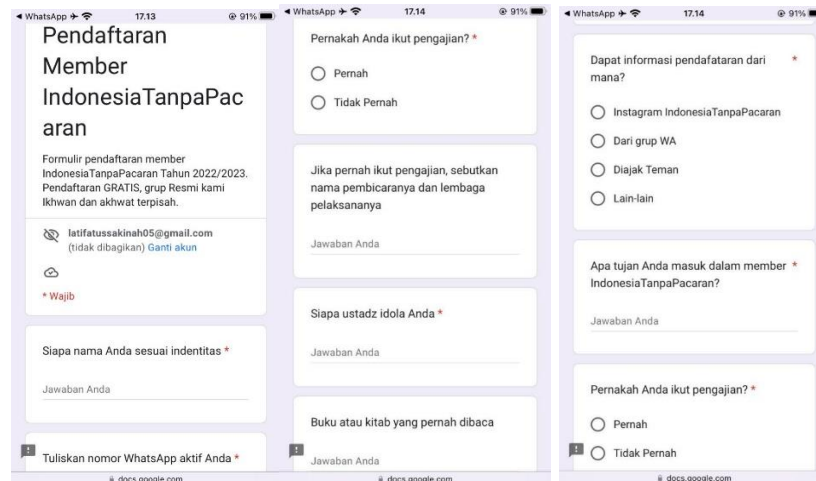
Nama Lengkap:
Jenis Kelamin:
Tempat Tanggal Lahir:
Nama Akun IG/Fb:
Tempat Tinggal Sekarang (lengkap dengan provinsi):
Pekerjaan/Kesibukan Sekarang:
Hoby:
Keahlian:
Status Perkawinan (pilih salah satu):
• Jomblo/
• Sudah Nikah
• Janda/duda
Status Pacaran (Pilih salah satu):
• Belum pernah pacaran
• Sudah pacaran tapi mau hijrah
• Masih Pacaran masih berusaha hijrah
Tujuan Masuk ITP:
Buku yang pernah dibaca:
Kajian Yang Pernah atau Sedang Dikuti (Nama Lembaga dan Pemateri):

Lalu kirim di nomor ini 21.01

Sumber : Dokumentasi pribadi 2024

Pengisian form anggota baru

Gambar 28 Form anggota baru



Pendaftaran Member Indonesia Tanpa Pacaran

Formulir pendaftaran member Indonesia Tanpa Pacaran Tahun 2022/2023. Pendaftaran GRATIS, grup Resmi kami Ikhtwan dan akhwat terpisah.

latifatussakinah05@gmail.com
(tidak dibagikan) Ganti akun

* Wajib

Siapa nama Anda sesuai identitas *

Jawaban Anda

Tuliskan nomor WhatsApp aktif Anda *

Jawaban Anda

Pernakah Anda ikut pengajian? *

☐ Pernah
☐ Tidak Pernah

Jika pernah ikut pengajian, sebutkan nama pembicaranya dan lembaga pelaksanaanya

Jawaban Anda

Siapa Ustadz idola Anda *

Jawaban Anda

Buku atau kitab yang pernah dibaca

Jawaban Anda

Dapat informasi pendaftaran dari mana? *

☐ Instagram IndonesiaTanpaPacaran
☐ Dari grup WA
☐ Diajak Teman
☐ Lain-lain

Apa tujuan Anda masuk dalam member Indonesia Tanpa Pacaran? *

Jawaban Anda

Pernakah Anda ikut pengajian? *

☐ Pernah
☐ Tidak Pernah

Sumber : Dokumentasi pribadi 2024

Form ini wajib diisi oleh calon anggota baru. Form ini memuat beberapa pertanyaan informasi diri dari calon anggota baru, seperti nama lengkap, jenis kelamin, akun *Instagram*, nomor *whatssapp* aktif, alamat *email*, status pernikahan, domisili. Bahkan pengalaman yang telah dilalui seperti berasal darimana sehingga mendapatkan informasi tentang Indonesia Tanpa Pacaran, pemuka agama yang disukai, pengalaman mengikuti pengajian, serta tujuan bergabung dalam komunitas. Hal ini sebagai pendukung informasi untuk pendataan oleh admin Indonesia Tanpa Pacaran.

Tidak ada pungutan biaya untuk pendaftaran anggota baru. Pungutan biaya akan diberikan ketika anggota meminta menjadi member eksklusif.

Ketika resmi menjadi anggota, anggota baru akan dimasukkan kedalam grup perwilayah domisili. Namun dikarenakan domisili penulis belum ada grup mandiri, maka penulis di masukkan kedalam grup berdasarkan pulau yang ditempati. Setelah bergabung dengan grup *Whatssapp* sesuai domisili, anggota dapat mengakses konten-konten yang dibagikan oleh admin ITP. Tidak

hanya itu, anggota juga mendapatkan informasi langsung ketika jika komunitas ini mengadakan kajian maupun seminar.

b. Konten Penghapusan Pacaran oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran

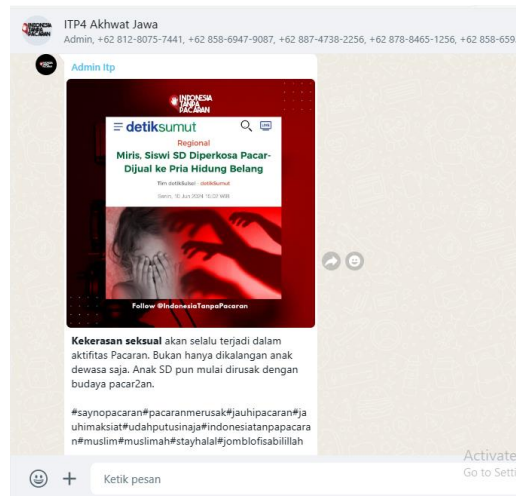
Gambar 29 Konten judul artikel provokatif



Sumber : Postingan Grup Whatssapp ITP4 Akhwat Jawa 2024

Konten tersebut adalah tangkapan layar artikel yang bersumber dari tvonenews.com yang berjudul “Ketua PBNU Gus Fahrur : Tidak Boleh Pacaran ke Makkah, Seharusnya Orang Tua Ajarkan Agama dan Etika ke Anak.” Dikirim pada tanggal 23 Mei 2024. Admin ITP menambahkan *caption* didalamnya dengan narasi menjaga generasi muda dari rusaknya pacaran bukan hanya tugas orang tua, namun juga tugas Negara. Mulai dari sistem pendidikan sampai kebijakan yang menciptakan lingkungan untuk tidak memeberi cela bagi anak muda berdua-duaan pada yang bukan mahramnya. Admin ITP juga melemparkan pertanyaan dalam grup guna bahan diskusi antar anggota, namun tidak ada anggota yang merespon pertanyaan tersebut.

Gambar 30 Konten grup Whatsapp



Sumber : Postingan Grup Whatssapp ITP4 Akhwat Jawa 2024

Upaya yang digunakan gerakan inipun bermacam-macam, salah satu yang paling konsiten adalah dengan mengunggah konten bersumber pada judul artikel provokatif. Salah satunya adalah konten tentang kekerasan seksual akibat perilaku pacaran. Gerakan ini menggunakan artikel dari detiksumut dengan judul “Miris, Siswi SD Diperosa Pacar-Dijual ke Pria Hidung Belang.” Diunggah pada tanggal 10 Juni 2024. Admin ITP juga menambahkan *caption* didalam konten yang dikirim dengan isi kekerasan seksual selalu dalam aktifitas pacaran. Anak-anak muda mulai dirusak dengan budaya pacaran.” Dalam konten ini admin ITP tidak melemparkan pertanyaan pada anggota.

3. Grup Telegram #IndonesiaTanpaPacaran

Gambar 31 Konten grup Telegram



Sumber : Postingan Grup Telegram #IndonesiaTanpaPacaran 2024

Konten tersebut diunggah pada tanggal 06 Juni 2024. Tema yang diangkat adalah judul artikel yang bersumber dari detikjateng dengan judul “Wanita Pati Dibunuh Mantan Pacar gegara Tunangan, Pelaku Klaim Belum Putus.” Admin ITP juga menambahkan *caption* dengan membahas budaya pacaran itu merusak, karena mantan pacar bisa melakukan kekerasan terhadap pasangan sebelumnya.

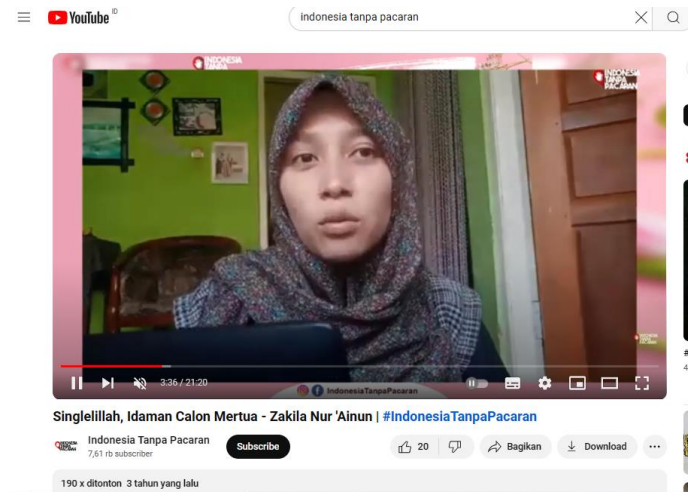
B. Dakwah dalam Media Sosial Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran

Dakwah adalah istilah dalam agama Islam yang merujuk pada upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain atau masyarakat secara umum. Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari komunikasi lisan, tulisan, perilaku yang baik, hingga menggunakan media sosial dan teknologi modern. Tujuan utama dari dakwah adalah untuk menyebarkan pesan Islam, mengajak orang lain kepada kebaikan, memperbaiki perilaku, dan mengedukasi masyarakat tentang prinsip-prinsip Islam. Dakwah juga

seringkali berfokus pada upaya untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moral dalam masyarakat serta mengajak orang untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah juga bisa berlangsung dalam berbagai konteks, termasuk dalam percakapan sehari-hari, ceramah keagamaan, media massa, dan program-program edukatif (Mokodompit, 2022).

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran cukup aktif dalam membagikan dakwah maupun seminar kampanye anti pacaran dengan tema bahaya yang ditimbulkan dari perilaku pacaran. Dakwah ini diisi oleh narasumber pemuka agama yang cukup terkenal dalam media sosial dan juga seminar dengan narasumber yang aktif dalam media sosial yang memiliki misi yang sama dengan komunitas ini. Tema yang diangkat tidak jauh dari tema kampanye anti pacaran sesuai dengan misi komunitas ini.

Gambar 32 Seminar Ustadzah Zakila Nur'ainun tema calon mantu idaman



Sumber : Postingan Youtube Indonesia Tanpa Pacaran 2020

Konten tersebut diunggah pada 26 Juli 2020. Video dengan durasi 21 menit 20 detik ini diunggah dalam akun *Youtube* Indonesia Tanpa Pacaran mengkaji tentang keutamaan menjadi *single* bagi perempuan sampai pada waktunya siap menikah. Menghadirkan pemateri Ustadzah Zakila Nur'ainun,

SP, yang merupakan seorang Pendidik dan Pengurus *Smart Moslem Community*. Beliau memiliki komunitas yang bergerak pada bidang hijrah untuk remaja.

***Gambar 33 Seminar oleh Natta dan Wardah tema perjalanan cinta
antara keduanya***



Sumber : Postingan Youtube Indonesia Tanpa Pacaran 2020

Konten lainnya adalah seminar dengan tema "Membangun Cinta yang Membawa Berkah" dengan narasumber selebgram Inspiratif yaitu Natta Reza, Wardah Maulina_, dan Penggagas gerakan Indonesia Tanpa Pacaran La Ode Munafar. Latar belakang Natta Reza dan Wardah Maulina sendiri adalah seorang selebgram yang terkenal karena proses hijrah bersama, lalu menikah karena proses *ta'aruf*. Natta Reza memiliki pengikut sebanyak 2 juta dan cukup aktif dalam membagikan konten aktifitas keluarga. Natta dan Wardah dianggap inspiratif karena kisah proses hijrah mereka. Berlangsung pada 11 Maret 2020. Kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan bahaya zina di usia muda, dan cara membangun cinta yang penuh berkah. Konten diunggah dalam akun *Youtube* Indonesia Tanpa Pacaran dengan durasi satu jam tersebut telah ditonton sebanyak 516 kali, dengan jumlah suka sebanyak 42 akun, dan memiliki 0 komentar.

Gambar 34 Konten dakwah Ustadzah Oki Setiana Dewi tema zina



Sumber : Postingan Instagram @indonesiatanpapacaran 2024

Konten selanjutnya adalah penggalan dakwah yang bersumber pada dakwah pemuka agama yang terkenal dalam media sosial seperti Ustadzah Oki Setiana Dewi. Selain menjadi pemuka agama yang cukup aktif dalam media sosial maupun media publik seperti televisi, beliau juga aktif dalam dunia hiburan sebagai sosok yang dikenal agamis dan inspiratif. Dalam konten tersebut Ustadzah Oki mengkaji perihal pacaran dianggap sebagai jebakan zina. Konten yang diunggah pada tanggal 17 April 2024, disukai sebanyak 549 akun.

BAB V

ALASAN SERTA DAMPAK ATAS PROGRAM YANG DITAWARKAN GERAKAN INDONESIA TANPA PACARAN

A. Alasan Terbentuknya Program Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran

La Ode Munafar menjelaskan dalam wawancaranya bersama BBC London (Indonesia Tanpa Pacaran, Wawancara BBC Inggris pada Penggagas #IndonesiaTanpaPacaran La Ode Munafar, 2020) sebelum mendirikan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran, La Ode telah aktif menulis lebih dari 50 buku terhitung pada wawancara ini diunggah. Buku yang La Ode tulis bertema tentang pergaulan anak muda. Berdasarkan pada riset yang lakukan, La Ode menyimpulkan bahwa perilaku pacaran memiliki pengaruh buruk dalam segala sisi. Keresahan yang muncul ini, menggerakkan La Ode dalam pembuatan komunitas yang bergerak dalam penghapusan konsep pacaran (Indonesia Tanpa Pacaran, Wawancara BBC Inggris pada Penggagas #IndonesiaTanpaPacaran La Ode Munafar, 2020).

La Ode menuturkan telah melakukan riset terhadap pelaku pacaran dengan jumlah responden sebanyak 670 orang. Hasil dari riset tersebut, rata-rata pelaku pacaran menghabiskan waktu dalam aktifitas pacaran sebanyak 48 jam- 72 jam dalam satu bulan.

Alasan terbentuknya program yang dimunculkan oleh Gerakan Indonesia Pacaran adalah sebagai upaya penghapusan konsep pacaran. Hal ini muncul akibat keresahan dari penggagas yang menganggap bahwa aktifitas pacaran memiliki banyak sisi negatif. Diantara lain adalah menghabiskan waktu pelaku tanpa guna. La Ode juga berpendapat aktifitas pacaran menyumbang kasus kekerasan terhadap perempuan, hal ini berdasarkan pada berita-berita yang La Ode temui. Selain itu, kasus pernikahan muda akibat pacaran dikarenakan zina pada usia muda menjadi alasan La Ode dan komunitas yang dibentuknya mengkampanyekan anti pacaran (Indonesia Tanpa Pacaran,

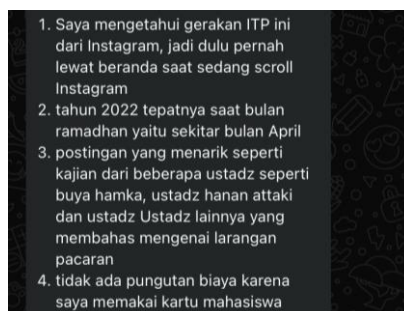
Wawancara BBC Inggris pada Penggagas #IndonesiaTanpaPacaran La Ode Munafar, 2020).

B. Dampak Program terhadap Anggota Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran

Simulakrum informasi yang berlangsung dalam waktu yang lama hanya akan menimbulkan ketidakpercayaan pada informasi itu sendiri, bahkan pada setiap informasi Di dalam situasi yang normal, informasi akan membawa kita pada yang dilukiskan oleh Baudrillard (Baudrillard, 1981). Namun, saat ini berkat simulasi informasi justru mendorong masyarakat menuju ketidakstabilan dan kekacauan. Di antara sekian banyak krisis kepercayaan yang muncul akhir-akhir ini, salah satu yang paling menonjol adalah kepercayaan terhadap informasi. Informasi kehilangan kredibilitas karena dianggap tidak lagi mengungkapkan kebenaran.

Respon dari masyarakat tentang adanya Gerakan Indonesia Tanpa Pacaranpun beragam, komunitas ini tidak luput pada pro kontra. Dalam teori simulakrum informasi mendorong masyarakat mempercayai berita berdasarkan informasi yang berulang kali didapatkan. Sama halnya dengan para anggota gerakan ini, konsumsi konten-konten kampanye anti pacaran yang disajikan oleh Indonesia Tanpa Pacaran mengubah persepsi anggotanya dalam melihat aktifitas pacaran.

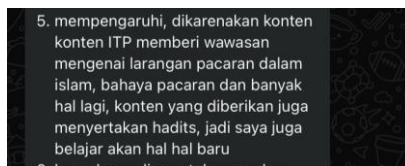
Gambar 35 Wawancara informan 1



Sumber : Dokumentasi pribadi 2024

Informan pertama berisial “IM”, informan berpesan untuk menyembunyikan identitas sebenarnya. Informan IM adalah seorang mahasiswa berusia 18 tahun sedang menempuh pendidikan di salah satu universitas di Kota Solo. Informan IM berjenis kelamin laki-laki. IM pertama kali mengenal komunitas ini dari postingan *Instagram* Indonesia Tanpa Pacaran. Saat itu, IM sedang *scroll Instagram* dan tidak sengaja menemukan postingan dari komunitas ini yang mengunggah klip konten dakwah dari pemuka agama terkemuka. Informan IM mulai mengenal komunitas ini sejak tahun 2022 tepatnya saat bulan Ramadhan dibulan April dan tidak diwajibkan membayar biaya apapun karena mendaftar memakai kartu mahasiswa. Saat ini informan IM terabung dalam grup *Telegram* dan menjadi pengikut akun *Instagram* Indonesia Tanpa Pacaran.

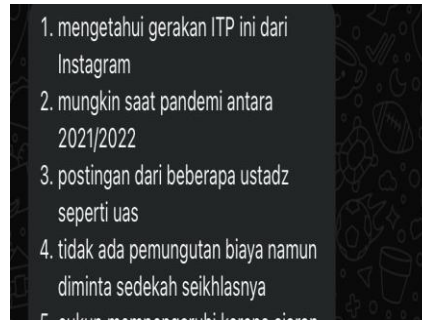
Gambar 36 Wawancara informan 1



Sumber : Dokumentasi pribadi 2024

Menurut informan IM, konten-konten yang disajikan oleh komunitas ini cukup mempengaruhi cara pandangnya dalam melihat aktifitas pacaran. Hal ini didukung dengan beberapa konten yang menyertakana hadits-hadits guna memperkuat pemahaman tentang kampanye anti pacaran. Proses ini bagian dari komodifikasi agama, atau perubahan keyakinan dan simbol-simbolnya menjadi barang yang dapat diperjual belikan untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini juga tidak terlepas dari pengemasan untuk menjadikannya produk yang menguntungkan (Mosco, 1996). Keuntungan ekonomi yang didapatkan oleh komunitas ini adalah *adsense* yang dihasilkan dari akun sosial media.

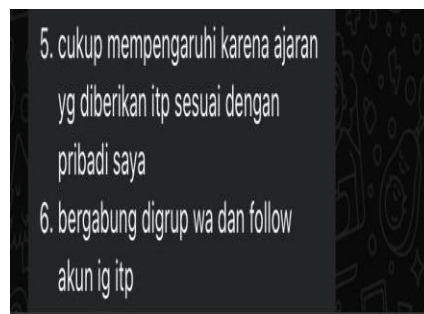
Gambar 37 Wawancara informan 2

- 
- A screenshot of a document with a dark background and light-colored text. The text is a numbered list of five points. The background has some faint, stylized icons on the right side.
1. mengetahui gerakan ITP ini dari Instagram
 2. mungkin saat pandemi antara 2021/2022
 3. postingan dari beberapa ustadz seperti uas
 4. tidak ada pemungutan biaya namun diminta sedekah seikhlasnya
 5. cukup mempengaruhi karena ajaran

Sumber : Dokumentasi pribadi 2024

Informan kedua adalah Ayu, informan Ayu adalah seorang perempuan berusia 21 tahun. Informan Ayu bekerja disalah satu pabrik di Jawa Barat. Informan Ayu bergabung dalam grup yang sama dengan penulis yaitu ITP4 Jawa. Pertama kali,informan Ayu mengetahui komunitas ini dari postingan Instagram Indonesia Tanpa Pacaran pada tahun 2021/2022 saat pandemic berlangsung. Karena minimnya mobilitas saat pandemic membuat informan Ayu cukup aktif dalam mencari informasi di sosial media. Sama dengan informan IM, informan Ayu tertarik dengan komunitas ini setelah melihat cuplike klip kampanye anti pacaran dari pemuka agama yaitu Ustadz Abdul Somad.

Gambar 38 Wawancara informan 2

- 
- A screenshot of a document with a dark background and light-colored text. The text is a numbered list of two points. The background has some faint, stylized icons on the right side.
5. cukup mempengaruhi karena ajaran yg diberikan itp sesuai dengan pribadi saya
 6. bergabung digrup wa dan follow akun ig itp

Sumber : Dokumentasi pribadi 2024

Informan Ayu saat pertama kali mendaftar menjadi anggota baru komunitas ini dikenai biaya sedekah dengan minimal nominal sebesar Rp 10.000. Namun, informan Ayu tidak memberi informasi secara jelas berapa yang informan berikan kepada Indonesia Tanpa Pacaran. Sedekah dikirimkan kepada rekening atas nama La Ode Munafar.

Media sosial juga berperan penting dalam penyebaran pemahaman berbasis agama yang dilakukan oleh beberapa pihak tanpa di ketahui kevalidan dalam informasi yang di sebar. Hal ini dapat di temukan dalam postingan-postingan yang diunggah secara masif oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran perihal penghapusan konsep pacaran dengan pergantian konsep *ta'aruf* sebagai salah satu langkah menuju hijrah. Namun hal ini menjadi polemik dalam masyarakat, dimana di temukan adanya komodifikasi agama yang di lakukan oleh gerakan ini dengan memberikan persyaratan kepada anggota untuk membayar sejumlah uang sebagai bentuk eksklusifitas. Hal ini sebagai bentuk komitmen anggota terhadap program yang di tawarkan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.

Menurut Baudrillard simulakra adalah konsep yang diperkenalkan bahwa merepresentasikan tidak adanya batas antara yang nyata dan yang semu. Dunia telah menjadi dunia fantasi (Baudrillard, 1981). Upaya-upaya yang di lakukan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran cukup beragam dalam mengubah konsep pacaran menuju konsep *ta'aruf*. Penggunaan beberapa *platform* media sosial dalam menyebarkan narasi yang didukung dengan komodifikasi ayat *Al Qur'an* maupun *Hadits*, serta berkolaborasi bersama beberapa publik figur cukup mekuatkan aktifitas kampanye anti pacaran kepada anggotanya. Akses yang cukup mudah juga mendukung percepatan penyebaran kampanye yang dilakukan. Hal ini pula didasari oleh asumsi dasar yang sama antara anggota dan penggagas yang tidak setuju adanya konsep pacaran dan dianggap cukup meresahkan. Selain itu, program yang diberikan oleh gerakan ini dengan

memberikan fasilitas diskusi interaktif setiap hari Rabu selama bulan Ramadhan bersama pemuka agama yang ditunjuk oleh penggagas gerakan ini, namun anggota tidak dapat mengetahui latar belakang profesionalitas para narasumber.

Tindakan ini diidentifikasi sebagai bentuk konsep dari simulakra. Merujuk pada narasi yang diberikan secara konsisten oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dapat menggiring opini publik hingga manipulasi realitas (Baudrillard, 1981). Tidak disadari postingan-postingan yang dibagikan akan terus ditonton dan dibaca oleh anggotanya, hingga mengubah cara pandang anggota akan terjerengkap pada dunia simulakra. Lantas kepercayaan yang muncul melalui postingan media sosial Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dianggap sebagai sebuah realitas tanpa mengkaji ulang narasi yang diberikan atas keabsahannya. Hubungan simulasi yang muncul didasari pada referensi yang tidak jelas sehingga memunculkan suatu fakta karena adanya simulasi didalamnya (Baudrillard, 1981). Hal ini lebih mudah diterima oleh anggota Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran karena kecenderungan masyarakat yang sangat konsumtif dalam mencari informasi namun lebih menyukai menonton atau membaca postingan sekilas daripada belajar dengan ahli. Akibatnya, narasi yang terus muncul serta mudahnya mengakses informasi yang diberikan menyebabkan anggota gerakan ini tidak dapat membedakan kebenaran atau keabsahan informasi yang didapatkan, hanya meyakini apa yang didepan mata. Narasi yang diberikan membentuk sebuah informasi yang berdasarkan satu pintu tanpa pembuktian realitas sehingga muncul hiperrealitas didalamnya (Baudrillard, 1981).

Teori simulakra memiliki asumsi dasar bahwa simulasi dari realitas dianggap lebih nyata daripada realitas itu sendiri, sehingga perbedaan diantara keduanya menjadi bias dalam konstruksi media. Realitas

menyatu dengan fantasi, halusinasi, nostalgia, fiksi, dan imajinasi, serta objek-objek yang berpenampilan murni dipisahkan dari realitas sosial sebagai acuan sehingga sulit membedakannya satu sama lain. Ini adalah keadaan kesadaran di mana menjadi mustahil untuk membedakan antara realitas dan reproduksi. Dunia tampak buram, realitas dan fiksi, realitas fisik dan realitas virtual menyatu serta sulit dibedakan (Baudrillard, 1981, p. 13).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti jabarkan pada bab-bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan bahwa Komodifikasi Agama dalam Akun Gerakan Indonesia Tanpa Pacara Studi Kasus : Kampanye Anti Pacaran di Media Sosial, sebagai berikut :

1. Latar belakang terbentuknya program Indonesia Tanpa Pacaran dalam kampanye anti pacaran yaitu bentuk keresahan dari penggagas La Ode Munafar bersama teman-teman dengan pemikiran yang sama. Konsistennya dalam kampanye melalui media sosial membentuk komunitas yang semula kecil bahkan nonprofit, tumbuh menjadi komunitas dengan ratusan ribu pengikut dalam media sosial. Komunitas ini berkembang menjadi sistem yang menguntungkan dengan mengkomersilkan konten-konten dakwah dalam media sosial.
2. Alasan terbentuknya program yang ditawarkan oleh Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran adalah sebagai bentuk upaya penghapusan aktifitas pacaran yang dinilai sebagai aktifitas merusak bangsa khususnya anak muda Indonesia. Program yang ditawarkan beragam, seperti konten dakwah yang diisi oleh penggagas La Ode Munafar dengan menyelipkan Hadits perihal bahaya pacaran, cuplikan konten dakwah oleh pemuka agama yang terkenal dalam media sosial, mengadakan seminar dengan bintang tamu tokoh terkenal dalam media sosial.
3. Dampak yang ditimbulkan atas kampanye penghapusan pacaran di media sosial oleh gerakan inipun cukup besar.

Semakin banyak pengikut gerakan ini dalam media sosial dengan latar belakang pemahaman yang sama atas ketidaksetujuan dengan aktifitas pacaran.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis untuk dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya dalam tema Komodifikasi Agama di Media Sosial :

1. Media sosial, diharapkan penelitian dapat menjadi tambahan informasi terhadap komodifikasi agama dalam media sosial.
2. Akademis, diharapkan setelah penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Serta sebagai bahan gambaran komodifikasi agama di media sosial.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji komodifikasi agama di media sosial dengan teori lainnya untuk melihat kajian ini lebih rinci dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. (2015). Ta'aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi'i dan Ja'fari. *Jurnal Studi Gender dan Islam*.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Baudrillard, J. (1981). *Simulacra and Simulation*. French: Galilee.
- Brogan, C. (2010). *Social Media 101*. Canada: Simultaneously.
- Corigan, P. (1998). *The Sociology of Consumption: An Introduction*. SAGE Publication.
- Fajriah, E. Nurul; Dayu, R. Tristina. (2013). *Wajah Sosial Media di Bengkulu*. Bengkulu: Pertelon Media.
- Fakhruroji, M. (2010). *Komodifikasi Agama sebagai Masalah Dakwah*. UIN SGD Bandung. Bandung: <https://media.neliti.com>.
- Fathorrahman ; Zulhaqqi, G. Luthfi. (2020). Fenomena Ta'aruf Online dan Praktik Komodifikasi Perkawinan di Dunia Digital. *Kafa'ah Journal*.
- Fatmawati, F. (2021). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) : Dari Resepsi Al-Qur'an dan Hadits Hingga Konstruksi Sosial.
- Finnisa, B. K. (2021). Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Pacaran pada Remaja di Samarinda. *Jurnl Ilmiah Psikologi*.
- Hendropuspito. (1954). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Indonesia Tanpa Pacaran, Y. (2020). Indonesia Tanpa Pacaran Jualan Atas Nama Agama ? <https://www.youtube.com/watch?v=YcK-ZH95yZA>.
- Jauhari, M. (2017). *Media Sosial : Hiperrealitas dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now dalam Pemikiran Jean Baudrillard*. IAIN Jember. Jember: http://digilib.uinkhas.ac.id/2311/1/JURNAL_Media%20Sosial%20Hiperrealitas%20dan%20Simulacra.pdf.
- Kahmiklan, D. (2009). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Kozinets, R. V. (2015). *The International Encyclopedia of Digital Communication and Society*. California: <https://researchgate.net>.

- Ladiga, H. (2022, November 05). Profil La Ode Muanafer Penggagas Indonesia Tanpa Pacaran asal Muna, Sultra. *Kendari Info*.
- McQuail, D. (1991). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Mokodompit, N. (2022). Konsep Dakwah Islamiyah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Mosco, V. (1996). *The Political Economy of Communication : Rethinking and Renewal*. London: Sage Publication.
- Muktiyo, W. (2015). Komodifikasi Budaya dalam Konstruksi Realitas Media Massa. *Mimbar*, 115.
- Munafar, L. O. (2016). *Indonesia Tanpa Pacaran*. Bantul, Yogyakarta, Indonesia: Gaul Fresh.
- Pramaiswari, A. (2020). *Analisis Wacana Pacaran dalam Instagram Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran*. Surabaya: <https://repository.unair.ac.id/98417/>.
- Prasetyo, T. (2019). *Komodifikasi Hijrah pada Akun Media Sosial Instagram @Indonesiatanpapacaran*. Jakarta: <https://repository.bakrie.ac.id>.
- Rahayu, G. (2015). *Perspektif Pendidikan Islam tentang Pacaran (Menguak Pemikiran Ustadz Felix Y. Siauw)*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: <https://digilib.uin-suka.ac.id>.
- Santika R. ; Permana M.Z. (2021). Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran pada Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Stiawan, T. (2021). Ta'aruf dan Khitbah Sebelum Perkawina. *Jurnal Studi Hukum Islam*.
- Sumartono. (2016). Komodifikasi Media dan Budaya Kohe. *Jurnal Ilmiah USM*, 43-45.
- Wahidah, F. (2015). *Komodifikasi Nilai Agama dalam Iklan Televisi (Studi Analisis Semiotik pada Iklan Wardah)*. UIN Walisongo. Semarang: <https://eprints.walisongo.ac.id>.
- Wiranto Muhammad ; Akib Nasri. (2022). Larangan Mendekati Zina dalam Q.S. Al-Isra'/17:32 (Analisi Kajian Tahlili). *El-Maqra*, 36-38.

- Youtube, Indonesia Tanpa Pacaran. (2020). Wawancara BBC Inggris pada Penggagas #IndonesiaTanpaPacaran La Ode Munafar.
<https://www.youtube.com/watch?v=JqgCjlbIM9s>.
- Yustati, H. ; Auditya, L.; Indra, Y.A.; Fryanti, Y.E.; Stiawan, E. (2017). Religious Commodification to Increase Public Welfare Through Tourism Halal in Indonesia.
- Yusuf, A. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Form Pendaftaran Anggota Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran

The image displays two screenshots of a WhatsApp chat interface, showing a registration form for 'Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran'. The status bar at the top of both screens indicates the time as 17.14 and battery level at 91%.

Left Screenshot:

- Field: Tuliskan nama instagram Anda *
- Field: Tuliskan nama email Anda
- Field: Status pernikahan
 - ☐ Sudah Menikah dan masih hidup bersama
 - ☐ Janda/duda
 - ☐ Sedang Proses Taaruf
- Progress bar: Halaman 1 dari 1
- Buttons: Kirim (purple) and Kosongkan formulir (purple)

Right Screenshot:

- Field: Pernahkah Anda ikut pengajian? *
 - ☐ Pernah
 - ☐ Tidak Pernah
- Field: Jika pernah ikut pengajian, sebutkan nama pembicaranya dan lembaga pelaksanaanya
- Field: Siapa ustadz idola Anda *
- Field: Buku atau kitab yang pernah dibaca

WhatsApp 17.14 91%

Dapat informasi pendaftaran dari mana? *

☐ Instagram IndonesiaTanpaPacaran

☐ Dari grup WA

☐ Diajak Teman

☐ Lain-lain

Apa tujuan Anda masuk dalam member IndonesiaTanpaPacaran? *

Jawaban Anda

Pernakah Anda ikut pengajian? *

☐ Pernah

☐ Tidak Pernah

WhatsApp 17.13 91%

Tuliskan nomor WhatsApp aktif Anda *

Jawaban Anda

Jenis kelamin *

☐ Laki-laki

☐ Perempuan

Status dalam berpacaran

☐ Masih berpacaran dan lagi bucin

☐ Masih berpacaran tapi ingin hijrah

☐ Pernah pacaran dan sekarang mau hijrah

☐ Tidak pernah berpacaran sama sekali

docs.google.com

docs.google.com

WhatsApp 17.13 91%

Pendaftaran Member IndonesiaTanpaPacaran

Formulir pendaftaran member
IndonesiaTanpaPacaran Tahun 2022/2023.
Pendaftaran GRATIS, grup Resmi kami
Ikhwan dan akhwat terpisah.

latifatussakinah05@gmail.com
(tidak dibagikan) [Ganti akun](#)

* Wajib

Siapa nama Anda sesuai identitas *

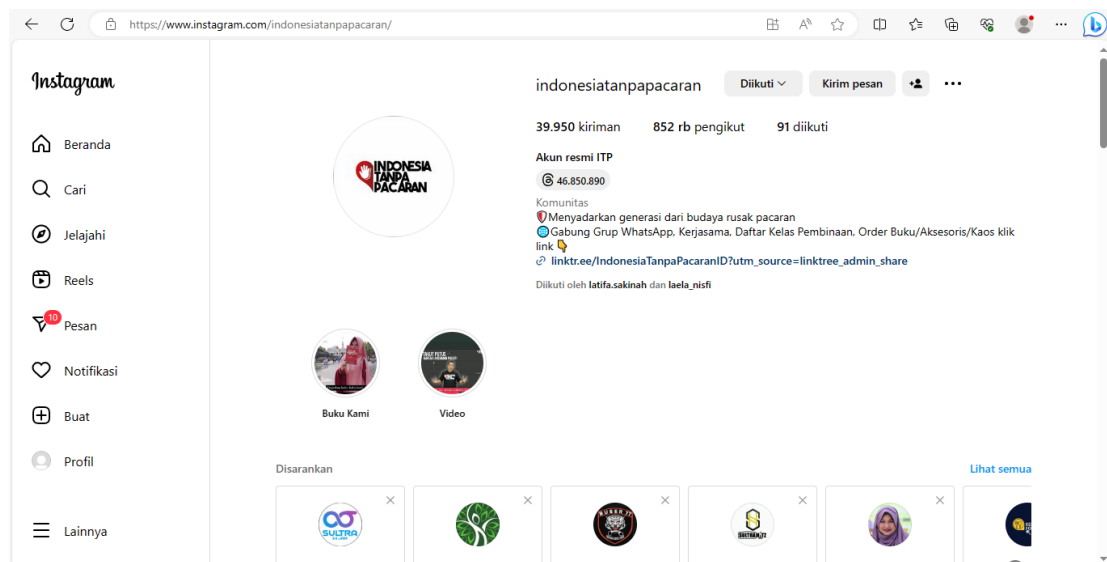
Jawaban Anda

Tuliskan nomor WhatsApp aktif Anda *

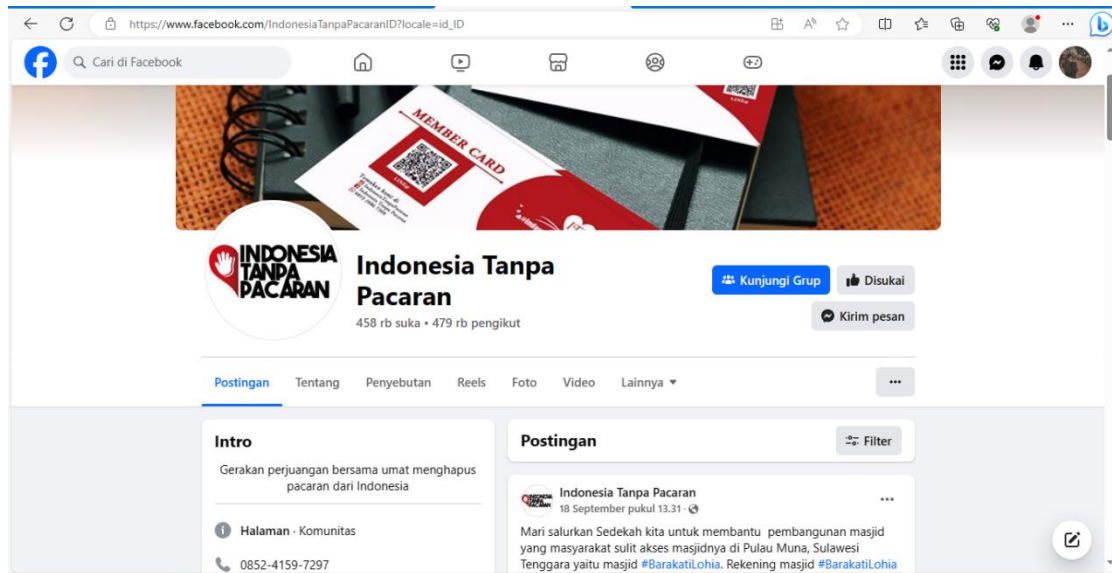
docs.google.com

Akun Sosial Media Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran

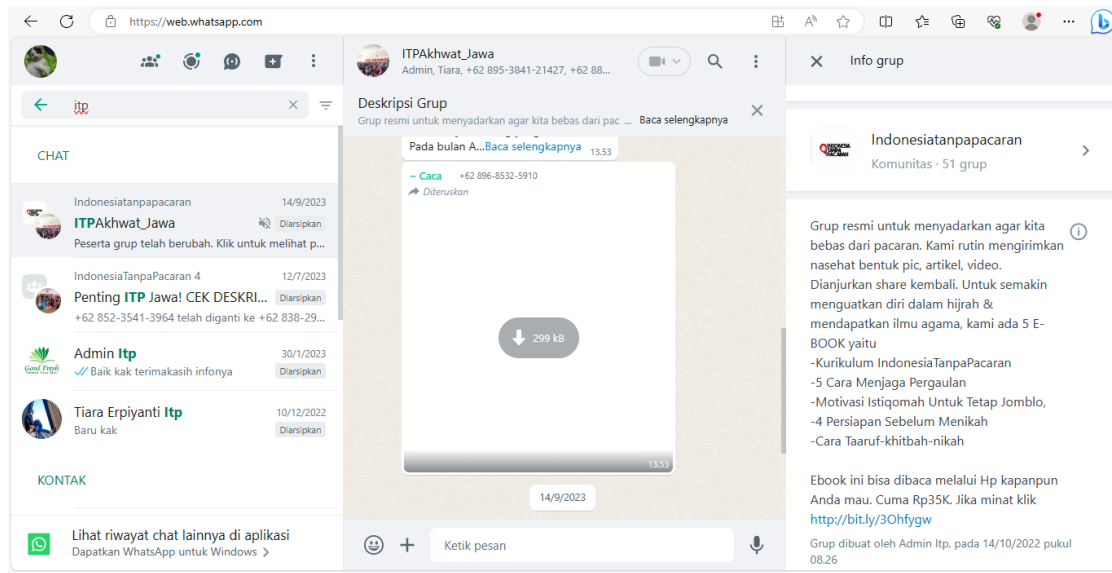
- Instagram



- Facebook



- Whatsapp Grup



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Latifatus Sakinah
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 31 Mei 2000
Nama Ayah : Junaidi
Nama Ibu : Mastrianah
Alamat : Jalan Kauman RT 04 RW 04, Kecamatan
Gubug,
Kabupaten Grobogan
No. HP : 082220982948
Alamat E-Mail : Latifatussakinah05@gmail.com

B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat Pendidikan

1. SD N 03 Ngroto : 2005-2011
2. MTS N Jeketro : 2011-2014
3. MAN 1 Semarang : 2014-2017
4. UIN Walisongo Semarang : 2017-2024

Semarang, 14 Juni 2024

Hormat saya,

Latifatus Sakinah
(1706026073)